



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 REVISI 2010
PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN
(Studi Kasus: PT GGP)**

SKRIPSI

EVANS FAUSTA PALLASIUS

1006811886

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM S1 – EKSTENSI AKUNTANSI

SALEMBA

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 REVISI 2010
PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN
(Studi Kasus: PT GGP)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

SKRIPSI

EVANS FAUSTA PALLASIUS

1006811886

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 – EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Evans Fausta Pallasius

NPM : 1006811886

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Juli 2012



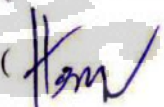
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Evans Fausta Pallasius
NPM : 1006811886
Program Studi : S1 - Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi
Bahasa Indonesia : Dampak Penerapan PSAK i0 Revisi 2010 Pada
Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus: PT GGP)
Bahasa Inggris : Impact of Implementation PSAK 10 Revised 2010
in Plantation Company (Case Study: PT GGP)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PEGUJI

Pembimbing : Rafika Yuniasih S.E., Ak., MSM ()
Penguji : Agung Nugroho Soedibyo, S.E., M.Ak. ()
Penguji : Mafrizal Heppy, Ak., MBA ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

SRI NURHAYATI S.E., MM., S.A.S
NIP : 19600317 198602 2 001

KATA PENGANTAR

Puji sukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini membahas tentang Dampak Penerapan PSAK 10 Revisi 2010 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus: PT GGP). Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat kelulusan dari program S1 – Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis telah dibantu dan diberikan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah, mama, dan adikku tersayang, yang selalu memberikan dukungan serta motivasi moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan magang dengan tepat waktu.
2. Ibu Sri Nurhayati, MM., S.A.S, selaku ketua program S1 – Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
3. Ibu Rafika Yuniasih, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen, staf pengajar dan karyawan Program S1 – Ekstensi Akuntansi FEUI.
5. Kantor PT GGP yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk melaksanakan penelitian atas skripsi ini.
6. Bapak Aria Kanaka, selaku Partner KAP Jamaludin, Aria, Sukimto dan Rekan, tempat penulis bekerja saat ini, yang telah memberikan banyak kesempatan bagi penulis untuk diskusi dan pengaturan waktu. Dea Hastaviningsih, Herman Hisar, Sri Hartati Yuningsih, Adi Fathoni, Ridha Yulia, Reza, Maryana Irnawati, Bima Adriansyah Harimurti, selaku teman kantor yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

7. Teman-teman penulis khususnya Apitriyansah Tayeir, Fajar Cahyo Handoko, Iqbal Balya, Fajrin, Ari Kristian, Angriawan Ian Sururie, Aditya Karissa, Ryna Panjaitan, Rusda Ulfa, Citra Kristina, Denli, Stefi Indrajana, dan Adiya Gautama yang selalu membantu, menemani dan mendukung penulis dalam hal apapun.
8. Seluruh teman-teman DIII angkatan 2007, Ekstensi angkatan 2010 dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dari awal penyusunan sampai terselesaikannya skripsi ini.

Tak ada gading yang tak retak. Begitu pula dengan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar di kemudian hari penulis dapat menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi.



Salemba, Juli 2012

Penulis,

Evans Fausta Pallasius

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evans Fausta Pallasius
NPM : 1006811886
Program Studi : S1 – Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

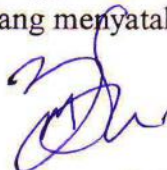
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive- Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

DAMPAK PENERAPAN PSAK 10 REVISI 2010
PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN
(Studi Kasus: PT GGP)

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 12 Juli 2012
Yang menyatakan



(Evans Fausta Pallasius)

ABSTRAK

Nama : Evans Fausta Pallasius
Program Studi : S1 - Ekstensi Akuntansi
Judul : Dampak Penerapan PSAK 10 Revisi 2010 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus: PT GGP)

Skripsi ini berisi tentang dampak penerapan PSAK 10 Revisi 2010 pada perusahaan perkebunan (studi kasus: PT GGP). PT GGP merupakan perusahaan produsen nanas kaleng nomor 3 di dunia. Memiliki perkebunannya sendiri, PT GGP dapat dikategorikan sebagai perusahaan perkebunan manufaktur. Penjualan PT GGP terdiri atas ekspor ke negara-negara di Amerika, Eropa dan Asia. Selama ini PT GGP menggunakan IDR sebagai mata uang pencatatan dan pelaporannya. Dengan berlakunya PSAK 10 (Revisi 2010), mata uang fungsional harus sama dengan mata uang pencatatan, sehingga PT GGP harus melakukan beberapa persiapan terkait penerapan PSAK 10 (Revisi 2010). Penulis memfokuskan laporannya pada proses persiapan yang dilakukan PT GGP dan penerapannya pada tahun 2012. Kesimpulannya adalah Perusahaan perlu melakukan berbagai persiapan dari penentuan mata uang fungsional, proses administrasi dan proses *remeasurement* serta dampaknya pada kewajiban perpajakan dan cara penyajian laporan keuangan sehingga perusahaan siap untuk menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010).

Kata Kunci

Mata Uang Pencatatan, Mata Uang Fungsional, Mata Uang Pelaporan, *Remeasurement*, kurs Bank Indonesia, kurs Ketetapan Menteri Keuangan.

ABSTRACT

Name : Evans Fausta Pallasius
Study Program : S1 - Accounting Extension
Title : Impact of Implementation PSAK 10 Revised 2010 in Plantation Company (Case Study: PT GGP)

This thesis contains about impact of the implementation PSAK 10 Revised 2010 on a plantation company (case study: PT GGP). PT GGP is manufacturer of canned pineapple number 3 in the world. Have its own plantations, PT GGP can be categorized as manufacturing plantation company. PT GGP's sales consists of exports to countries in the America, Europe and Asia. So far, PT GGP using IDR as recording and reporting currency. With the enactment of PSAK 10 (Revised 2010), the functional currency should be the same as the recording currency, so the PT GGP have to do some preparation related to the implementation of PSAK 10 (Revised 2010). The author focuses on the process of preparation done by PT GGP and the implementation in 2012. The conclusion was that company need to make various preparations of determining the functional currency, the administration and remeasurement process and also its impact on tax liabilities and how the presentation of financial statements so that the company is ready to implement PSAK 10 (Revised 2010).

Keyword

Record Currency, Functional Currency, Reporting Currency, Remeasurement, Bank Indonesia rate, the Minister of Finance Decree rate.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penelitian	6
2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Mata Uang Fungsional, Pencatatan dan Pelaporan	8
2.2 Penentuan Mata Uang Fungsional.....	9
2.3 Pengukuran dan Penyajian Laporan Keuangan.....	10
2.4 Perpajakan	14
2.5 Implementasi PSAK 10 (Revisi 2010).....	16
3. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	18
3.1 Latar Belakang Perusahaan	18
3.2 Sistem Akuntansi Perusahaan	19
3.3 Mata Uang Perusahaan.....	26
4. PEMBAHASAN	27
4.1 Analisis Penentuan Mata Uang Fungsional	27
4.2 Analisis Persiapan Penerapan PSAK 10 (Revisi 2010)	29
4.2.1 Proses Persiapan Awal	29
4.2.2 Penentuan Penggunaan Kurs.....	30
4.2.3 Perubahan Standar Pencatatan	33
4.2.4 Proses Administratif.....	34
4.2.5 Penentuan Saldo Awal (Proses <i>Remeasurement</i>).....	35

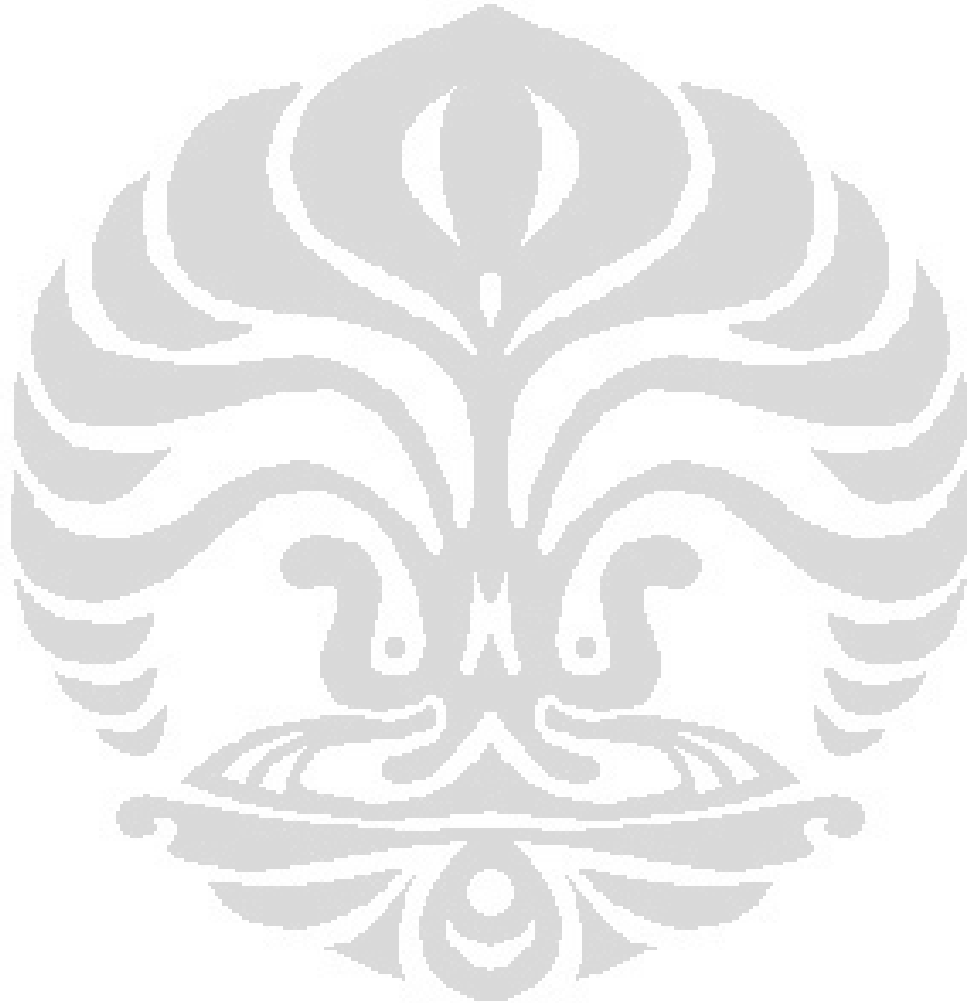
4.2.6 Konversi atas Aset Moneter	38
4.2.7 Konversi atas Aset Non Moneter	39
4.2.7.1 Uang Muka	39
4.2.7.2 Biaya Ditangguhkan	40
4.2.7.3 Persediaan – Harga Pokok Penjualan	42
4.2.7.4 Investasi	51
4.2.7.5 Aset Tetap	54
4.2.7.6 Ekuitas	54
4.2.7.7 Akun-akun laba rugi komprehensif	56
4.2.7.8 Perpajakan.....	56
4.3 Analisis Dampak PSAK 10 terhadap Kewajiban Perpajakan	57
4.4 Analisis Dampak PSAK 10 terhadap Penyajian Laporan Keuangan	60
5. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Penentuan Mata Uang Fungsional PSAK 52 (1998) dan 10 (2010)
- Tabel 2.2 Pengukuran Dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK 52 (1998) dan PSAK 10 (2010)
- Tabel 3.1 Data bahan pembantu dan penggunaan dalam persediaan barang jadi
- Tabel 4.1 Komposisi Penjualan PT GGP berdasarkan mata uang (pembulatan ke persen terdekat)
- Tabel 4.2 Komposisi Pendanaan PT GGP berdasarkan mata uang (pembulatan ke persen terdekat)
- Tabel 4.3 Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2010
- Tabel 4.4 Ilustrasi konversi atas aset moneter dan non moneter
- Tabel 4.5 *Remeasurement* saldo kas
- Tabel 4.6 *Remeasurement* saldo uang muka
- Tabel 4.7 Contoh *remeasurement* beberapa transaksi sub akun Biaya Ditangguhkan Pengolahan tanah
- Tabel 4.8a *Remeasurement item sparepart* dan pupuk bulan Januari 2011 - IDR
- Tabel 4.8b *Remeasurement item sparepart* dan pupuk bulan Januari 2011 - USD
- Tabel 4.9 Contoh konversi bahan pembantu
- Tabel 4.10 Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2010
- Tabel 4.11 *Remeasurement Mill Juice*
- Tabel 4.12a *Remeasurement Can Making* IDR
- Tabel 4.12b *Remeasurement Can Making* USD
- Tabel 4.13 *Remeasurement Concentrate*
- Tabel 4.14a *Remeasurement Cocktail (TFS)* IDR
- Tabel 4.14b *Remeasurement Cocktail (TFS)* USD
- Tabel 4.15a *Remeasurement Cannery* IDR
- Tabel 4.15b *Remeasurement Cannery* USD
- Tabel 4.16 Daftar entitas anak, mata uang fungsional dan jumlah kepemilikan.
- Tabel 4.17 *Remeasurement* saldo Modal

DAFTAR GAMBAR

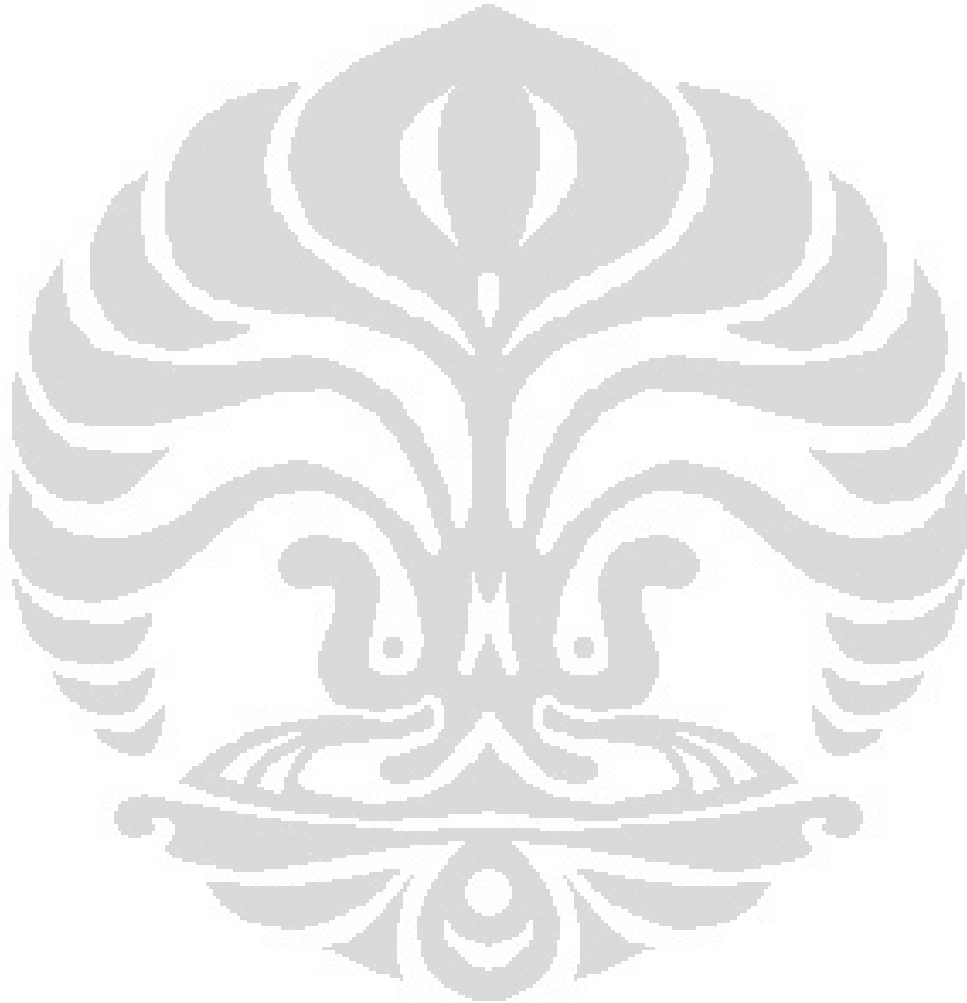
- Gambar 2.1 Mata Uang Sebelum PSAK 10 (2010)
- Gambar 2.2 Mata Uang Sesudah PSAK 10 (2010)
- Gambar 3.1 Hubungan antar persediaan barang jadi
- Gambar 4.1 Proses Biaya Ditangguhkan PT GGP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Chart of account* PT GGP

Lampiran 2 Konversi Uang Muka



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi di Indonesia sedang dalam masa transisi penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Penerapan IFRS di Indonesia melalui 3 tahap, tahap pertama yaitu tahap Adopsi (Tahun 2008-2010), saat peraturan-peraturan mulai dibentuk dan disahkan, lalu masuk ke tahap Penyelesaian Akhir (Tahun 2011), pada tahap ini peraturan yang telah disahkan mulai dievaluasi dan direvisi dan tahap terakhir yaitu tahap Implementasi (Tahun 2012), merupakan tahun dimana PSAK adopsi IFRS ini diterapkan dan akan dievaluasi kembali pada akhir 2012.

Salah satu PSAK yang mengalami perubahan signifikan dengan penerapan adopsi IFRS adalah PSAK 10 "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing." Dalam PSAK 10 (Revisi 2010) ini diatur mengenai mata uang yang harus digunakan perusahaan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan.

PSAK 10 (Revisi 2010) ini menggantikan PSAK 10 (Revisi 1994) tentang Transaksi dalam Mata Uang Asing, PSAK 11 (Revisi 1994) tentang Penjabaran Laporan Keuangan dalam Mata Uang Asing, PSAK 52 (Revisi 1997) tentang Mata Uang Pelaporan dan ISAK 4 (1997) tentang interpretasi atas paragraf 20 PSAK 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs.

Dalam PSAK 10 (Revisi 2010) ini dijelaskan mengenai beberapa indikator untuk menentukan mata uang fungsional, dan dalam PSAK ini pula mata uang fungsional harus menjadi mata uang pencatatan bagi perusahaan.

Pada PSAK terdahulu, dijelaskan bahwa terdapat 3 jenis mata uang, yaitu mata uang pencatatan, fungsional dan pelaporan. Ketiga mata uang ini dapat berbeda-beda, tetapi sesuai dengan revisi 2010, mata uang pencatatan disamakan dengan mata uang fungsional.

Perusahaan diwajibkan untuk melakukan penilaian pribadi dalam penentuan mata uang fungsionalnya, serta melakukan perubahan dasar mata uang pencatatan, secara otomatis setiap perusahaan diwajibkan melakukan proses pengukuran ulang (*remeasurement*). Tujuannya adalah penentuan saldo awal di

2010, dan merubah semua transaksi di tahun 2011 menjadi mata uang fungsionalnya. Dalam PSAK 10 (Revisi 2010) ini juga dijelaskan bagaimana proses *remeasurement* dilakukan dan kurs yang sebaiknya digunakan.

Dari segi pajak, berdasarkan Pasal 28 ayat (4) UU KUP, “Pembukuan atau pencatatan harus diselenggarakan di Indonesia dengan menggunakan huruf Latin, angka Arab, satuan mata uang Rupiah, dan disusun dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing yang diizinkan oleh Menteri Keuangan.” Dari sini jelas bahwa perusahaan tidak semudah itu dalam menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010), karena perusahaan diwajibkan untuk memberikan surat selambat-lambatnya tiga bulan sebelum tahun awal buku.

Sayangnya, dengan muncul peraturan baru yang cukup berpengaruh pada sistem pencatatan yang harus dilakukan perusahaan ini, sosialisasi atas PSAK 10 (Revisi 2010) ini bisa dibilang sangat minim, terutama bagi perusahaan-perusahaan ekspor (mayoritas mata uang asing) yang berada di daerah.

Penerapan atas PSAK ini juga mengalami beberapa kesulitan lain, seperti kurang jelasnya penentuan kurs yang harus digunakan setelah pencatatan menggunakan mata uang fungsional. Sementara adanya dua jenis kurs yang diakui yaitu Kurs Menteri Keuangan (Kurs Pajak) dengan Kurs Bank Indonesia (Kurs BI) menjadi kendala tersendiri bagi manajemen dalam menerapkan PSAK ini, Selain itu permasalahan lainnya adalah bagaimana jika perusahaan terlambat memberikan surat ke pihak pajak sehingga surat dari Menteri Keuangan tidak keluar, sedangkan PSAK 10 mulai berlaku 1 Januari 2012, bagaimana solusi bagi perusahaan yang diharuskan menerapkan PSAK ini sementara belum mendapatkan izin dari pihak pajak.

Mengingat sosialisasi atas PSAK 10 “Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing” ini bisa terbilang sangat minim, banyak perusahaan yang seharusnya sudah diwajibkan menerapkan tetapi karena ketidaktahuannya belum menerapkan, oleh karena itu penelitian ini berkeinginan untuk memperjelas bagaimana penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul, serta persiapan yang harus sudah mulai dilakukan.

Dampak dari minimnya sosialisasi atas PSAK 10 revisi 2010, banyak perusahaan yang belum melaporkan diri untuk merubah mata uang pembukuannya. Jika PSAK 10 Revisi 2010 wajib diterapkan terhitung mulai 1 Januari 2012, maka penyerahan surat kepada pihak pajak harus dilakukan paling lambat awal Oktober 2011. Banyak dari perusahaan yang belum melaporkan penggantian mata uang ini. Dan karena banyaknya permintaan secara mendadak dari perusahaan-perusahaan serta dalam rangka mendukung PSAK 10 revisi 2010 ini maka dari Menteri Keuangan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No 24/PMK.11/2012, yang berisi dispensasi waktu pelaporan mata uang fungsional perusahaan.

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang menyebabkan berkembangnya perusahaan perkebunan. Industri perkebunan secara perlakuan akuntansi memiliki beberapa perbedaan dengan industri non perkebunan, terdapat beberapa akun-akun khusus untuk perkebunan.

Skripsi ini akan melakukan penelitian mengenai pelaksanaan PSAK 10 pada industri perkebunan di Indonesia, dengan mengambil sampel salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan yaitu PT GGP.

PT GGP merupakan produsen nanas kaleng nomor tiga di dunia, produksinya dikirim ke berbagai negara di Amerika dan Eropa. PT GGP memproduksi berbagai produk seperti nanas kaleng, *cocktail*, dan *concentrate* buah nanas. Selain menanam berbagai buah, pada kebunnya sendiri, PT GGP juga memproduksi kaleng untuk keperluan produksinya sendiri.

Penjualan PT GGP merupakan penjualan ekspor, yang berarti sebagian besar penjualan tidak menggunakan mata uang IDR, yang merupakan mata uang pencatatan PT GGP saat ini.

Oleh karena itu, mata uang fungsional PT GGP berbeda dengan mata uang pencatatan, dan karena PSAK 10 (Revisi 2010) menetapkan bahwa mata uang pencatatan harus sama dengan mata uang fungsional, maka PT GGP menjadi salah satu perusahaan di Indonesia yang terkena dampak atas penerapan PSAK 10 (Revisi 2010).

1.2 Pokok Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan mata uang fungsional PT GGP.
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan PT GGP dalam menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010).
3. Bagaimana pengaruh PSAK 10 (Revisi 2010) terhadap kewajiban perpajakan yang dimiliki PT GGP.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penentuan mata uang fungsional PT GGP.
2. Untuk mengetahui berbagai persiapan yang perlu dilakukan oleh PT GGP dalam menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010).
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) terhadap kewajiban perpajakan yang dimiliki PT GGP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi penulis
 1. Untuk mengetahui dan mengenal pembukuan dalam mata uang asing yang berlaku di Indonesia.
 2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan PSAK 10 “Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing” dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan serta manajemen.
 3. Untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini telah penulis dapatkan di dalam perkuliahan.
- Bagi perusahaan
 1. Sebagai gambaran kepada perusahaan perkebunan tentang penerapan pembukuan dalam mata uang asing sesuai dengan PSAK 10.

2. Sebagai gambaran penyelesaian atas kendala yang muncul dalam penerapan PSAK 10.
 3. Sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk perusahaan-perusahaan lain yang bermaksud untuk melakukan pembukuan dalam mata uang asing walaupun bukan termasuk perusahaan yang diwajibkan sesuai PSAK 10.
- Bagi dunia akademis
Memberikan sumbangsih terhadap studi mengenai penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing" pada perusahaan perkebunan di Indonesia.

1.5 *Ruang Lingkup Penelitian*

Ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini adalah suatu analisis dan penjelasan terhadap penerapan PSAK 10 "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing" berlaku 1 januari 2012 dimulai dari persiapan sampai dengan penerapan, serta kendala yang ditemui perusahaan, dalam hal ini PT GGP.

Penelitian ini dimulai dengan penelaahan pada PSAK 10 (Revisi 2010), serta beberapa peraturan terkait. Dilanjutkan pada pemahaman atas transaksi yang ada dalam PT GGP. Tahap selanjutnya adalah proses *remeasurement* untuk penentuan saldo awal 2010, serta konversi transaksi 2011 untuk mendapatkan saldo 31 Desember 2011. Juga diamati pembuatan *voucher* yang sudah menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010), serta sistem informasi yang digunakan PT GGP. Selanjutnya penjabaran secara deksriptif atas semua proses secara lebih rinci.

Proses *remeasurement* akan pada PT GGP, akan dibahas lebih detail mengenai aset-aset non moneter seperti biaya ditangguhkan, persediaan, investasi dan ekuitas. Sedangkan aset-aset moneter tetap akan dibahas, tetapi tidak detail.

1.6 *Metode Penelitian*

Dalam rangka memperoleh data yang relevan, metodologi penelitian yang digunakan terdiri dari dua cara yaitu :

1. Metodologi Penelitian Studi Pustaka (*library research*).

Penelitian pustaka adalah kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan literatur – literatur, buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dengan cara membaca, mengumpulkan dan mencatat serta menganalisisnya.

2. Metodologi Penelitian Lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan merupakan kegiatan wawancara dan diskusi dengan karyawan dan kepala bagian departemen akuntansi dan sistem informasi teknologi PT GGP.

1.7 *Sistematika Penulisan*

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara singkat mengenai pendahuluan dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan beberapa pengertian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu mengenai PSAK 10 pada perusahaan perkebunan serta peraturan pajak terkait.

BAB 3 : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

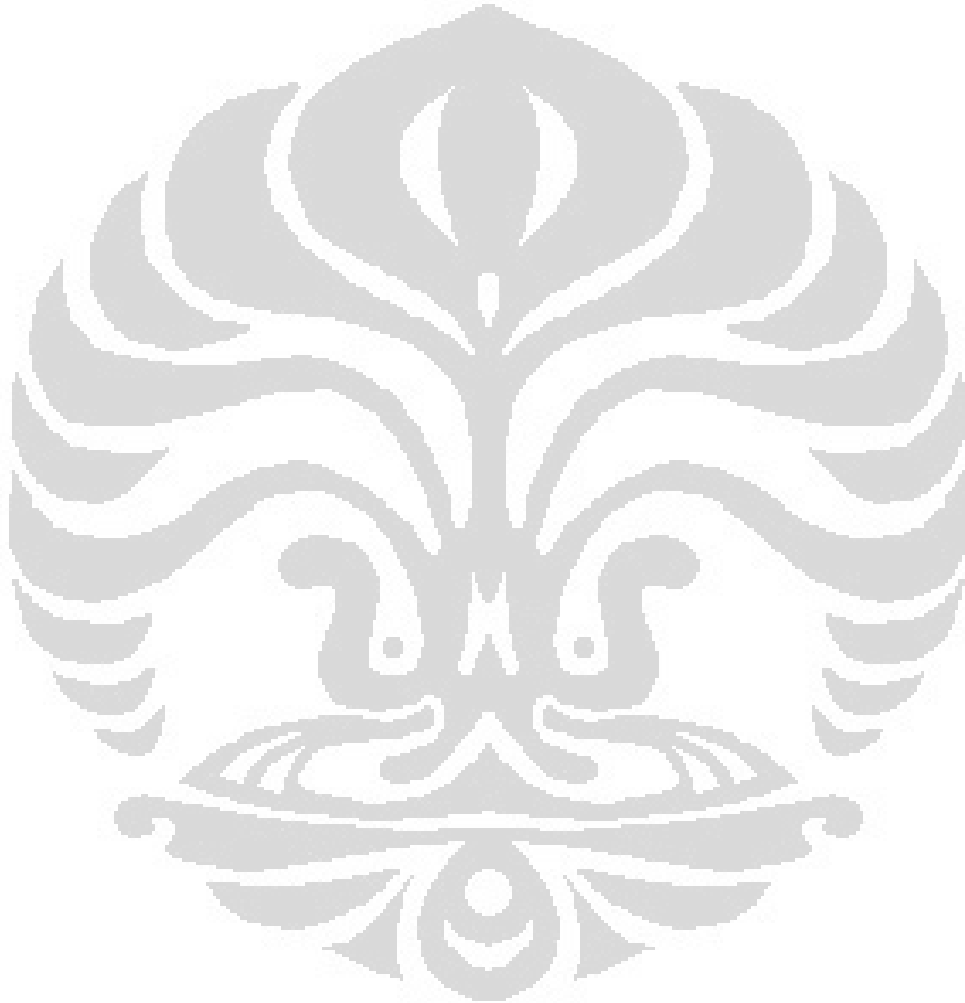
Dalam bab ini diungkapkan mengenai profil perusahaan yaitu PT GGP, terkait dengan visi misi serta kegiatan operasional perusahaan.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Dampak Penerapan PSAK 10 Revisi 2010 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus: PT GGP)

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini memuat kesimpulan yang sesuai dengan pembahasan dan analisa pada bab–bab sebelumnya. Berdasarkan kesimpulan tersebut akan diajukan saran–saran yang berguna bagi pihak–pihak yang terkait dalam penerapan PSAK 10.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Pengertian Mata Uang fungsional, pencatatan dan pelaporan*

Berdasarkan Baker, dalam dunia akuntansi, terdapat 3 jenis mata uang yang menjadi dasar dalam laporan keuangan, yaitu mata uang pencatatan, pelaporan dan fungsional.

1. Mata uang pencatatan merupakan mata uang yang digunakan untuk pencatatan sehari-hari perusahaan,
2. Mata uang pelaporan merupakan mata uang yang digunakan untuk pelaporan perusahaan,
3. Mata uang fungsional merupakan mata uang pada lingkungan ekonomi utama tempat entitas beroperasi.

Ketiga jenis mata uang ini dapat berbeda satu sama lainnya. Mata uang Indonesia adalah rupiah, rupiah akan digunakan sebagai mata uang pencatatan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan (pelaporan) di Indonesia pada umumnya. Jadi walaupun mata uang fungsional perusahaan adalah mata uang selain rupiah, perusahaan diberikan kebebasan untuk menentukan mata uang yang digunakan sebagai mata uang pencatatan dan pelaporan.

Untuk mengkonversi mata uang pencatatan ke mata uang fungsional maka dilakukan proses pengukuran kembali, sedangkan dari mata uang fungsional ke mata uang pelaporan dilakukan proses translasi.

Tetapi PSAK Revisi 2010 menjelaskan bahwa terhitung mulai 1 Januari 2012, mata uang pencatatan wajib disamakan dengan mata uang fungsional, dengan begitu akan menghilangkan proses *remeasurement*, dan salah satu tujuan utamanya adalah menghapus efek selisih kurs yang signifikan pada laporan laba rugi komprehensif. Dengan menyamakan mata uang pencatatan dan mata uang fungsional, maka efek dari selisih kurs yang signifikan akan mengecil, dikarenakan pencatatan sudah menggunakan mata uang asing tersebut dan selisih kurs yang terjadi akan menjadi jauh lebih kecil nilainya dibandingkan dengan pencatatan bukan menggunakan mata uang fungsional.

2.2 *Penentuan mata uang fungsional*

Berdasarkan PSAK 10, terdapat beberapa pertimbangan dalam penentuan mata uang fungsional

Tabel 2.1 Penentuan Mata Uang Fungsional PSAK 52 (1998) dan 10 (2010)

PSAK 52 (1998)	PSAK 10 (2010)
Indikator arus kas Indikator harga jual Indikator biaya	<p>Kriteria pertama</p> <p>Mata uang yang paling mempengaruhi harga jual (seringkali menjadi mata uang dimana harga jual untuk barang dan jasa didenominasikan dan diselesaikan); dan</p> <p>Mata uang dari suatu negara yang kekuatan persaingan dan perundangundangannya sebagian besar menentukan harga jual dari barang dan jasanya.</p> <p>Kriteria kedua</p> <p>Mata uang yang mempengaruhi biaya tenaga kerja, bahan baku, dan biaya lain dari pengadaan barang atau jasa (biaya didenominasikan dan diselesaikan)</p> <p>Mata uang yang mana dana dari aktivitas pendanaan (antara lain penerbitan instrumen utang dan instrumen ekuitas) dihasilkan.</p> <p>Mata uang dalam mana penerimaan dari aktivitas operasi pada umumnya ditahan</p>

Sumber: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

Kriteria pertama harus didahulukan sebelum kriteria kedua, jadi ketika kriteria pertama sudah terpenuhi, maka tidaklah diperlukan untuk mempertimbangkan kriteria kedua. Kriteria kedua akan dipertimbangkan saat kriteria pertama tidak cukup kuat untuk mendukung salah satu mata uang menjadi mata uang fungsional.

Dari kriteria pertama, dijelaskan bahwa mata uang fungsional adalah mata uang yang paling mempengaruhi harga jual, selanjutnya dalam kriteria pertama juga dijelaskan bahwa mata uang fungsional adalah mata uang yang dari negara yang memiliki kekuatan untuk menentukan harga jual, hal yang dimaksud adalah untuk industri-industri khusus yang bergerak dalam bidang-bidang khusus seperti pertambangan, perkebunan dan sebagainya, dimana harga jualnya dikendalikan oleh negara-negara penghasil utama/pembeli utama maka mata uang fungsionalnya akan mengikuti mata uang negara tersebut. Negara dalam kriteria kedua ini juga termasuk jika perusahaan merupakan jenis penanaman modal asing yang modalnya dimiliki penuh atau mayoritas oleh pihak asing sehingga harga jual barang terpengaruh dari manajemen perusahaan.

Di kriteria kedua, seperti yang sudah dijelaskan mata uang fungsional mengacu pada biaya-biaya yang berada di harga pokok, pendanaan perusahaan serta sumber-sumber aktivitas operasi.

2.3 *Pengukuran dan penyajian laporan keuangan*

Tabel 2.2 Pengukuran Dan Penyajian Laporan Keuangan PSAK 52 (1998) dan 10 (2010)

PSAK 52 (1998)	PSAK 10 (2010)
Pengukuran dan penyajian mata uang menggunakan Rupiah. Penggunaan mata uang selain Rupiah jika memenuhi kriteria sebagai mata uang fungsional.	Pengukuran: Menggunakan mata uang fungsional. Penyajian: Dapat menggunakan mata uang selain mata uang fungsional.

Seperti yang kita lihat berdasarkan PSAK 52 (1998) dijelaskan bahwa pengukuran dan penyajian akan menggunakan rupiah, sementara menurut PSAK 10 (Revisi 2010), pengukuran akan dilakukan menggunakan mata uang fungsional, sementara penyajian dapat menggunakan mata uang selain fungsional.

Contohnya jika kita merupakan perusahaan di Indonesia yang sudah dapat dipastikan memiliki mata uang fungsional dolar Amerika Serikat, maka untuk pencatatan kita diwajibkan untuk menggunakan dolar dalam proses pembuatan laporan keuangan, sementara jika ingin penyajian laporan keuangan tetap dalam rupiah maka hal tersebut diperkenankan dengan cara melakukan translasi dari laporan keuangan dolar Amerika Serikat ke rupiah.

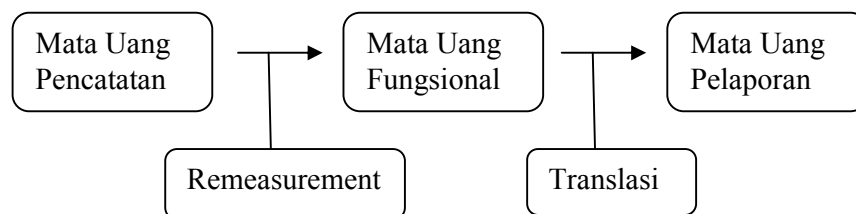
Seperti dijelaskan di atas terdapat 3 jenis mata uang, yaitu mata uang pencatatan, fungsional dan pelaporan.

Dalam PSAK 10 (Revisi 2010) ini dijelaskan mengenai beberapa indikator untuk menentukan mata uang fungsional yaitu:

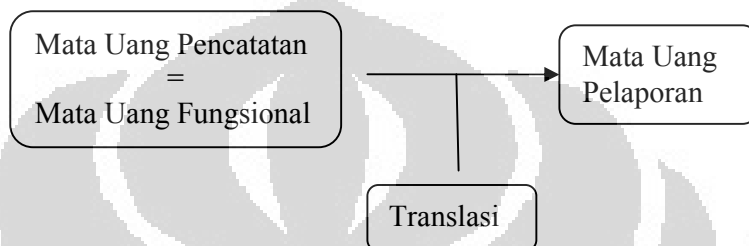
- a. Pertama
 - 1) Mata uang yang sebagian besar mempengaruhi harga jual untuk barang dan jasa; serta dari suatu negara yang mempunyai kekuatan persaingan dan undang-undang yang sebagian besar menentukan harga penjualan.
 - 2) Mata uang yang sebagian besar mempengaruhi tenaga kerja, material dan biaya lain
- b. Kedua
 - 1) Mata uang yang dananya dihasilkan dari aktivitas pendanaan
 - 2) Mata uang yang diterima dari aktivitas operasi yang pada umumnya ditahan.

Indikator pertama bisa dikatakan sebagai indikator utama, sementara indikator kedua merupakan indikator sekundernya. Jadi saat suatu perusahaan sudah memenuhi pada indikator pertama, maka perusahaan tersebut diperbolehkan untuk mengesampingkan indikator kedua.

Penggabungan mata uang pencatatan dan fungsional menyebabkan terjadinya proses *remeasurement* yang harus dilakukan untuk terakhir kalinya. Karena setelah mata uang pencatatan sama dengan mata uang fungsionalnya maka tidak diperlukan lagi proses *remeasurement*, yang masih bertahan adalah proses translasi untuk mengkonversi dari mata uang fungsional dan pencatatan menjadi mata uang penyajian.



Gambar 2.1 Mata Uang Sebelum PSAK 10 (2010)



Gambar 2.2 Mata Uang Sesudah PSAK 10 (2010)

Dapat dilihat dari bagan di atas proses konversi dari mata uang pencatatan sampai menjadi mata uang pelaporan. Mulai 2012, mata uang pencatatan dan mata uang fungsional akan menjadi mata uang yang sama menyebabkan tidak diperlukan lagi adanya proses *remeasurement*.

Berdasarkan Baker, terdapat dua metode untuk melakukan konversi laporan keuangan ke dalam mata uang asing yaitu:

1. *Remeasurement*

Dalam melakukan pengukuran kembali, proses yang dilakukan lebih detail, laporan keuangan dibagi menjadi dua bagian yaitu

- *Monetary item*

Merupakan item-item dalam laporan keuangan yang dinilai memiliki nilai yang akan diterima atau dibayar sesuai dengan jumlah mata uang asing pada masa sekarang. Oleh karena itu dalam mengkonversi *monetary item*, akan digunakan kurs penutupan pada akhir periode. Contoh *monetary item*:

- Kas dan Bank
- Deposito
- Biaya masih harus dibayar
- Hutang dan piutang serta penyisihan piutang
- Hutang dan klaim pajak
- Aset dan liabilitas pajak tangguhan

- *Non monetary item*

Merupakan item-item dalam laporan keuangan yang biasanya diperoleh pada masa lampau, dan masih tercatat di laporan keuangan. Untuk mengkonversi *non monetary item* digunakan kurs *historical*, yang berarti aset dan liabilitas tersebut wajib dicari tanggal perolehannya di masa lampau untuk dikonversi menggunakan kurs pada tanggal tersebut.

Contoh dari *non monetary item*:

- Aset tetap dan depresiasi
- Aset tidak berwujud
- Ekuitas
- Biaya dibayar di muka dan Uang muka
- Investasi
- Persediaan

Selisih konversi yang terjadi pada saat melakukan *remeasurement*, akan dimasukan ke akun keuntungan atau kerugian *remeasurement* di laporan laba rugi komprehensif perusahaan, dan nilainya tidak akan terbawa ke tahun-tahun berikutnya karena sudah menjadi laba ditahan.

2. Translasi

Metode kedua adalah translasi, translasi sendiri merupakan konversi dari mata uang fungsional untuk penyajian laporan keuangan saja. Konversi menggunakan translasi terhitung lebih mudah karena menggunakan kurs penutupan untuk akun-akun laporan posisi keuangan (aset dan liabilitas), kurs awal tahun untuk akun ekuitas dan kurs rata-rata tahun berjalan untuk mengkonversi akun-akun laba rugi komprehensif.

Universitas Indonesia

Selisih konversi yang terjadi saat melakukan translasi akan dimasukkan ke akun laba rugi komprehensif dan ditahan di bagian ekuitas perusahaan untuk selanjutnya disesuaikan setiap tahunnya.

2.4 Perpajakan

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 196/PMK.03/2007 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Pembukuan dengan Menggunakan Bahasa Asing dan Satuan Mata Uang selain Rupiah serta Kewajiban Penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan, dijelaskan bahwa wajib pajak yang dapat menyelenggarakan pembukuan dengan menggunakan bahasa asing dan satuan mata uang asing selain rupiah yaitu bahasa Inggris dan satuan mata uang Dolar Amerika Serikat (Pasal 2).

Wajib pajak yang diperbolehkan menggunakan satuan mata uang asing adalah sebagai berikut:

- Wajib pajak dalam rangka penanaman modal asing yang beroperasi berdasarkan peraturan perundangan Penanaman Modal Asing.
- Wajib pajak dalam rangka kontrak karya yang beroperasi berdasarkan kontrak dengan Pemerintah Republik Indonesia.
- Wajib pajak kontraktor kontrak kerja sama dalam pertambangan minyak dan gas
- Bentuk Usaha Tetap
- Wajib pajak yang mendaftarkan emisi sahamnya di bursa efek luar negeri
- Kontrak Investasi Kolektif yang menerbitkan reksadana dalam mata uang Dolar Amerika Serikat
- Wajib pajak yang berafiliasi langsung dengan perusahaan induk di luar negeri

Dalam PMK No. 196 juga turut dijelaskan tata cara konversi laporan keuangan ke satuan mata uang asing (Pasal 6):

- Awal tahun buku
 - Untuk harta berwujud dan tidak berwujud dengan masa manfaat lebih dari satu tahun menggunakan kurs yang sebenarnya berlaku saat perolehan.
 - Akumulasi dan amortisasi atas harta menyamakan dengan poin pertama.
 - Untuk harta dan kewajiban lain menggunakan kurs yang berlaku pada akhir tahun buku sebelumnya.
 - Apabila terjadi revaluasi aset tetap, di samping menggunakan nilai historis, atas nilai selisih lebih dikonversi menggunakan kurs saat revaluasi.
 - Laba ditahan atau defisit menggunakan kurs akhir tahun buku sebelumnya.
 - Modal saham dan ekuitas menggunakan kurs sebenarnya berlaku pada saat terjadinya transaksi.
 - Selisih atas konversi ke mata uang asing, akan dibebankan ke akun laba ditahan.
- Tahun berjalan
 - Transaksi dalam mata uang asing, maka dicatat sesuai dengan nilai mata uang asing tersebut.
 - Transaksi yang bukan menggunakan mata uang yang dimaksud akan dikonversi menjadi mata uang pencatatan menggunakan kurs pada saat terjadinya transaksi
 - Jika dalam dokumen diketahui kurs yang berlaku, maka kurs tersebut adalah kurs yang digunakan.
 - Jika dalam dokumen tidak diketahui kurs yang berlaku, maka kurs yang digunakan adalah kurs tengah Bank Indonesia yang berlaku.

Jika kita lihat sepintas cara konversi berdasarkan pajak tidaklah berbeda jauh dari cara konversi menurut PSAK 10 Revisi 2010, hanya saja dalam Standar Akuntansi Keuangan lebih detail cara konversinya.

Sesuai dengan Pasal 4, untuk melakukan pembukuan dalam mata uang asing, perusahaan harus mendapat izin tertulis dari Menteri Keuangan terlebih dahulu. Izin tertulis harus diajukan paling lambat 3 bulan sebelum tahun buku penggunaan mata uang asing atau sejak tanggal pendirian bagi perusahaan yang baru berdiri.

Karena banyaknya permintaan dari perusahaan-perusahaan yang belum melaporkan penggantian mata uang ini. Dan karena banyaknya permintaan secara mendadak dari perusahaan-perusahaan serta dalam rangka mendukung PSAK 10 revisi 2010 ini maka dari Menteri Keuangan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No 24/PMK.11/2012 yang merupakan tambahan atas No. 196/PMK.03/2007, untuk mendukung penerapan PSAK 10 Revisi 2010. PMK 24 ini menambahkan satu poin dalam wajib pajak yang diperbolehkan menggunakan satuan mata uang asing yaitu Wajib pajak yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang fungsionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia (Pasal 1 poin h). Serta tambahan poin penting tentang tanggal penyampaian surat pemberitahuan penggantian satuan mata uangnya, diperbolehkan untuk menyampaikan surat paling lambat 30 hari setelah Peraturan Menteri Keuangan ini diundangkan. Peraturan ini disahkan per tanggal 2 Februari 2012, jadi batas penyampaian suratnya sekitar tanggal 3 Maret 2012.

2.5 Implementasi PSAK 10 (Revisi 2010)

Setelah mempelajari proses penerapannya, di bagian ini akan dirangkum persiapan-persiapan yang diperlukan dalam implementasi PSAK 10 (Revisi 2010). Beberapa persiapan yang diperlukan dalam implementasi PSAK 10 Revisi 2010:

- Menentukan mata uang fungsional Perusahaan.
- Jika mata uang fungsional berbeda dengan mata uang pencatatan yang sedang berlaku

- Membuat surat perubahan mata uang ke pajak.
 - Menginformasikan ke Bapepam – LK (bagi perusahaan Tbk.)
 - Mengumpulkan data-data yang diperlukan
 - Melakukan prosedur *remeasurement*.
- Proses *remeasurement* menjadi wajib dilakukan pada tanggal 31 Desember 2011 untuk menentukan saldo awal yang akan digunakan di 2012, serta karena laporan keuangan biasanya disajikan komparatif dengan tahun sebelumnya, maka laporan keuangan 2012, yang sudah terkena dampak PSAK 10 Revisi 2010 dan menggunakan mata uang fungsional, akan disajikan berdampingan dengan laporan keuangan 2011 dengan mata uang fungsional.

Beberapa hal berikut harus disajikan dalam laporan keuangan 31 Desember 2012:

- Jumlah selisih atas konversi yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif kecuali yang diukur berdasarkan harga pasar sesuai dengan PSAK 55.
- Jumlah selisih bersih atas laba atau rugi komprehensif dan akumulasi laba atau rugi komprehensif, serta rekonsiliasi atas selisih konversi dari saldo awal dan saldo akhir laporan keuangan.
- Jika ada perubahan mata uang fungsional, fakta dan alasan atas perubahan mata uang fungsional ini harus disajikan dalam laporan keuangan.
- Jika mata uang pelaporan berbeda dengan mata uang fungsional, maka mata uang fungsional perusahaan harus disajikan beserta alasan penggunaan mata uang pelaporan yang berbeda dengan mata uang fungsional.

BAB 3

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 *Latar Belakang Perusahaan*

PT GGP merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan manufaktur. Memiliki *site* di Terbanggi Besar, Lampung Tengah serta kantor pusat di Jakarta, PT GGP yang berdiri sejak 1979 ini telah berhasil memasuki industri nanas kaleng di dunia, saat ini PT GGP telah menjadi produsen nanas nomor 3 di dunia. PT GGP memasarkan produknya di Amerika dan Eropa. Persediaan yang diproduksi PT GGP akan diekspor ke luar negeri menggunakan beberapa merk sesuai dengan kontrak-kontrak yang dibuat oleh PT GGP.

PT GGP memiliki beberapa anak perusahaan yaitu

1. PT SSN (*trading*)
2. PT UJA (perkebunan singkong dan manufaktur)
3. PT GGL (penggemukan sapi)
4. PT SKT (transportasi)
5. PT BE (manufaktur)

Selain nanas kaleng, PT GGP memproduksi beberapa jenis produk sampingan contohnya seperti *cocktail* kaleng dan sirup nanas. Kaleng yang digunakan dalam produksi nanas dan *cocktail* dalam kaleng PT GGP, merupakan produksi sendiri.

Nanas sendiri merupakan buah yang memiliki masa penanaman yang cukup lama, yaitu 18 bulan sebelum siap panen. Oleh karena itu muncul biaya-biaya yang ditanggungkan selama proses penanaman buah nanas tersebut.

PT GGP memiliki 2 *site* perkebunan di Lampung, lahan yang besar dan kecil. Lahan yang besar khusus diperuntukan untuk penanaman buah nanas, sedangkan yang lebih kecil digunakan untuk penanaman tanaman lain, seperti buah ceri, pisang, markisa dan lain sebagainya.

Karena lahan yang dimiliki untuk pemberdayaan buah-buah pendukung tidak begitu luas, tidak jarang PT GGP melakukan impor buah-buah pendukung untuk memenuhi kuota produksi yang dibutuhkan dari berbagai negara di Asia, seperti Jepang, Thailand dan Australia.

3.2 *Sistem Akuntansi Perusahaan*

Pada lampiran 1, dapat kita lihat daftar akun (*chart of account*) yang dimiliki oleh PT GGP. Dalam melakukan *remeasurement*, akun-akun dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu aset moneter dan aset non moneter.

Aset moneter adalah uang atau hak untuk menerima uang yang jumlahnya sudah pasti atau dapat ditentukan tanpa dikaitkan dengan harga barang-barang dan jasa pada masa datang (*monetary asset*). Aset moneter PT GGP terdiri dari :

- Kas dan Setara Kas

Kas dan Setara Kas PT GGP terdiri atas beberapa mata uang asing, utamanya adalah USD, IDR dan Euro, sementara beberapa mata uang lain yang dimiliki oleh PT GGP antara lain JPY, THB, AUD dan MYR.

- Deposito

Deposito yang dimiliki oleh PT GGP mayoritas memiliki mata uang original USD. Deposito-deposito ini dibuat sebagai jaminan utang bank.

- Piutang dan Utang Usaha

Merupakan piutang dan utang yang berasal dari hasil kegiatan usaha PT GGP.

- Piutang dan Utang Lain-lain

Merupakan piutang dan utang yang bukan berasal dari hasil kegiatan usaha PT GGP.

- Piutang dan Utang Pihak Berelasi

Merupakan piutang dan utang yang berasal dari pihak berelasi PT GGP, biasanya bertujuan untuk pendanaan perusahaan.

- Aset Lain-lain

Merupakan deposit-deposit atas aset yang dimiliki PT GGP.

- Biaya Masih Harus Dibayar

Merupakan akrual atas biaya-biaya yang masih harus dibayar PT GGP pada 31 Desember 2011.

- Utang Pajak

Utang pajak pada 31 Desember 2011 merupakan aset moneter, dalam konversi perpajakan perusahaan, akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab 4.

- Utang Bank

Semua utang bank yang dimiliki PT GGP memiliki saldo original USD.

Aset non moneter adalah aset-aset yang nilainya dipengaruhi dari transaksi yang telah dilakukan sebelumnya. Aset Non Moneter PT GGP terdiri atas:

- Uang Muka

Uang muka PT GGP merupakan uang muka atas persediaan atau pembelian aset yang dilakukan perusahaan.

- Biaya Ditangguhkan

Biaya ditangguhkan PT GGP merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan berasal dari perkebunan yang dimiliki PT GGP. Biaya-biaya yang ditangguhkan terdiri atas beban selama proses pembibitan, pemupukan, pengairan, penanaman sampai dengan pra pemanenan.

Normalnya buah nanas memerlukan waktu selama 18 bulan sampai dengan siap panen, jadi sama dengan umur buah nanas, umur dari biaya ditanggung PT GGP adalah rata-rata 18 bulan sebelum dibebankan ke harga pokok penjualan.

Untuk mempermudah perhitungan biaya ditanggung, PT GGP membagi kebun yang dimilikinya menjadi bagian-bagian yang dinamakan petak dan juga diberikan nomor. Satu petak kebun biasanya memiliki luas rata-rata 500 m², biaya-biaya yang ditanggung dari petak tersebut dikontrol oleh bagian *plantation* perusahaan, kemudian pada saat dipanen, semua biaya yang ditanggung atas petak tersebut akan masuk ke harga pokok penjualan sebagai buah nanas. Biaya-biaya yang memiliki sifat bersama-sama seperti pengairan, biayanya dibagi rata dengan jumlah petak yang mendapatkan pengairan. Misalnya 1 truk air senilai Rp 10.000.000 habis digunakan untuk 10 petak, maka biaya sebesar Rp 10.000.000 akan dibagi ke 10 petak tersebut, sehingga masing-masing mendapatkan biaya ditanggung sebesar Rp 1.000.000, pada saat dipanen, misalnya petak 1 dipanen, maka Rp 1.000.000 atas air ditambah biaya-biaya lain yang digunakan untuk petak 1 akan ditransfer ke harga pokok perusahaan sebagai buah nanas.

Saldo debit di buku besar merupakan kapitalisasi atas nilai biaya-biaya yang ditanggung. Sedangkan saldo kredit merupakan nilai dari buah nanas yang dipanen. Total harga buah nanas diperoleh dengan menggabungkan saldo kredit dari setiap biaya ditanggung.

- **Persediaan**

Persediaan PT GGP terbagi menjadi 2, yaitu persediaan barang jadi dan *sparepart* dan pupuk.

Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi yang dimaksud di sini bukan merupakan persediaan barang jadi yang siap untuk dijual, tetapi hanya pengelompokan oleh PT GGP untuk persediaan yang memang merupakan persediaan barang jadi dan persediaan bahan pembantunya. Terdapat lima metode perhitungan untuk persediaan barang jadi yang saling terhubung satu sama lain yaitu:

1. *Mill Juice*

Merupakan bahan pembantu berupa jus dari buah nanas yang akan digunakan di perhitungan lain.

2. *Concentrate*

Merupakan barang jadi berupa sirup yang sudah bisa dijual ke pasar.

3. *Can Making (HPCM)*

Merupakan pembuatan kaleng yang akan digunakan dalam TFS dan HPCN. Terdiri dari 5 ukuran yaitu 1 liter, 1,5 liter, 2 liter, 2,5 liter dan 10 liter.

4. *Cocktail (TFS)*

Merupakan barang jadi berupa *cocktail* (campuran beberapa buah). Terbagi menjadi dua jenis yaitu *cocktail tincup* dan *non tincup*.

5. *Cannery (HPCN)*

Merupakan barang jadi berupa nanas kaleng (jus nanas ditambah potongan buah nanas) yang dibuat dalam kaleng dari HPCM.

Perhitungan persediaan barang jadi memiliki bahan pembantu, berikut tabel bahan pembantu dan penggunaannya di persediaan barang jadi:

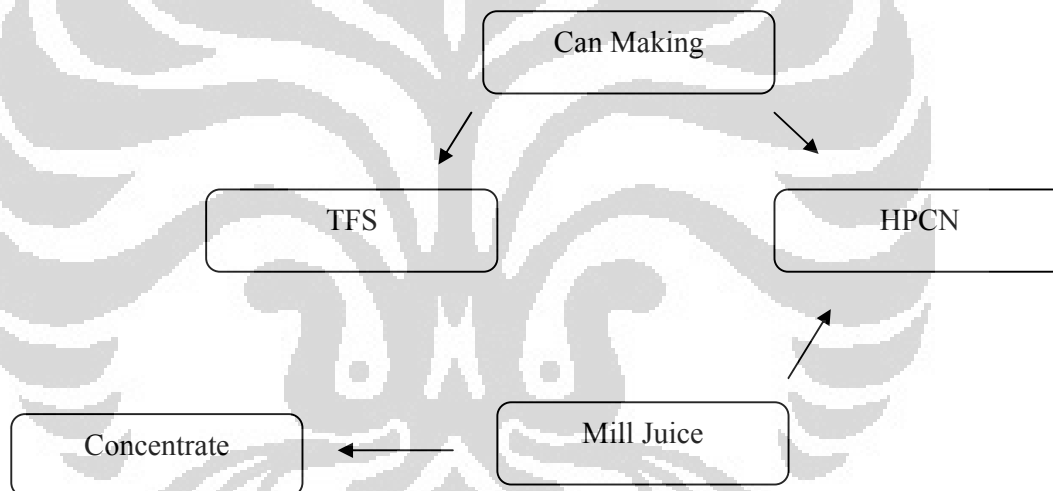
Tabel 3.1 Data bahan pembantu dan penggunaan dalam persediaan barang jadi

Bahan pembantu	Digunakan untuk
Buah-buah (selain nanas)	TFS
Buah Nanas	MJ, Conc, TFS dan HPCN
Gula	MJ, Conc, TFS dan HPCN
Asam Sitrat	MJ, Conc, TFS dan HPCN
Bin Metal	MJ dan Conc
Aseptic bag	MJ dan Conc
Enzym	MJ
Resin	MJ
Plastik	MJ dan Conc
HCL	MJ dan Conc

Tabel 3.1 Data bahan pembantu dan penggunaan dalam persediaan barang jadi (Lanjutan)

Bahan pembantu	Digunakan untuk
NAOH (natrium hidroks)	MJ dan Conc
H ₂ SO ₄ (asam sulfat)	MJ dan Conc
Lain-lain	MJ dan Conc
Karton	TFS dan HPCN
Label	TFS dan HPCN
CRC Lock	Drum
CRC Ring	Drum
CRC Body	Drum
Cat	Drum
Kawat Las	Drum
Whaser	Drum

Hubungan antar persediaan barang jadi PT GGP dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3.1 Hubungan antar persediaan barang jadi

Dari gambar ini dapat dilihat hubungan antar masing-masing perhitungan yang terkait satu sama lain. Persediaan barang jadi siap ekspor PT GGP terdiri dari tiga jenis yaitu *Concentrate*, *Cocktail* (TFS) dan *Cannery* (HPCN).

Mill Juice (MJ) merupakan salah satu persediaan berwujud jus nanas yang akan digunakan sebagai bahan pembantu untuk ketiga persediaan barang jadi PT GGP. *Can Making* (HPCM) merupakan proses pembuatan kaleng, di mana akan digunakan untuk HPCN dan TFS.

Concentrate diekspor dalam bentuk *cup*, sehingga *concentrate* tidak memerlukan kaleng sebagai salah satu bahan pembantunya. Sedangkan TFS dan HPCN diekspor dalam bentuk kaleng, oleh karena itu memerlukan *Can Making* (HPCM) untuk kedua persediaan tersebut siap ekspor.

Proses perhitungan harga pokok penjualan PT GGP dimulai dari perhitungan pemakaian bahan pembantu, jumlah ini akan digunakan pada perhitungan persediaan lainnya.

Persediaan pupuk dan sparepart

Persediaan pupuk dan sparepart merupakan persediaan pendukung yang dapat digunakan sewaktu-waktu, metode yang digunakan adalah *First in First out* "FIFO" dan rata-rata. Penggunaan metode ini konsisten disesuaikan dengan jenis persediaan, biasanya persediaan yang satuannya per unit dan nilainya cukup material, menggunakan metode FIFO, sementara persediaan yang satuannya dalam kilogram atau liter menggunakan metode rata-rata.

- **Investasi**

Merupakan nilai investasi pada lima entitas anak yang dimiliki PT GGP. Seperti dijelaskan di atas PT GGP memiliki lima entitas anak, masing-masing dengan bidang usaha yang berbeda. Pencatatan saldo untuk laporan keuangan tersendiri PT GGP sebagai entitas induk, menggunakan metode ekuitas, sehingga pengakuan bagian laba (rugi) entitas anak akan menjadi bagian dari nilai investasi yang dimiliki oleh PT GGP.

- Aset Tetap

Aset tetap merupakan salah satu akun yang dipastikan menjadi aset non moneter, karena sifatnya yang berkepanjangan. PT GGP memiliki beberapa klasifikasi atas aset tetap antara lain tanah, bangunan, infrastruktur, mesin, peralatan kantor, peralatan pabrik, peralatan air, peralatan listrik, gudang dan peralatan rumah karyawan. Selain itu PT GGP juga memiliki aset tetap yang dimiliki saat melakukan penggabungan usaha dengan MAC, HTB, UJF dan RMS. Aset-aset yang diperoleh melalui empat perusahaan tersebut telah mengalami revaluasi pada tanggal 30 Oktober 1999. PT GGP mempunyai kebijakan umur aset tetap antara 4-20 tahun, sesuai dengan tipe aset yang dimiliki. Aset tetap ini didepresiasi dengan metode garis lurus (*straight line method*).

- Ekuitas

Ekuitas PT GGP terdiri atas modal, akumulasi laba (rugi) entitas anak dan saldo laba ditahan. Modal PT GGP merupakan setoran modal dari para pemegang saham sejak awal pendirian sampai dengan tahun 2011.

Saldo laba PT GGP adalah akumulasi saldo laba yang diperoleh perusahaan sejak awal pendirian PT GGP dikurangi dengan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Sebagai entitas induk, dalam laporan keuangan tersendiri PT GGP, akumulasi laba (rugi) entitas anak berasal dari bagian laba rugi entitas anak yang diserap oleh PT GGP sebagai entitas induk. Sesuai dengan keterangan sebelumnya, PT GGP memiliki lima entitas anak yang bergerak di bidang usaha berbeda.

- Akun-akun Laba Rugi Komprehensif

Akun yang dimaksud adalah akun seperti penjualan, beban pokok penjualan, beban operasi dan pendapatan (beban) lain-lain Perusahaan. Transaksi-transaksi dalam akun ini dilakukan dalam berbagai jenis mata uang, mayoritasnya USD, IDR dan Euro.

3.3 *Mata Uang Perusahaan*

Sejak pendirian sampai dengan tahun 2010, PT GGP menggunakan IDR sebagai mata uang pencatatan dan pelaporan untuk laporan keuangannya. Mata uang IDR ini digunakan salah satu alasannya adalah karena PT GGP berdomisili di Indonesia dan mempermudah pencatatan yang dilakukan oleh bagian akunting. Pencatatan transaksi dalam mata uang asing dikonversi menjadi IDR menggunakan kurs Bank Indonesia, atas pengakuan akrual transaksi dalam mata uang asing akan muncul saldo selisih kurs.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Penentuan Mata Uang Fungsional

Hal pertama yang harus dilakukan terkait penerapan PSAK 10 ini adalah menentukan mata uang fungsional perusahaan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara mata uang pencatatan yang digunakan saat ini dengan mata uang fungsional perusahaan. Seperti dijelaskan pada Bab 3, mata uang pencatatan dan pelaporan PT GGP sejak pendirian sampai dengan tahun 2010 adalah Rupiah.

Dalam menentukan mata uang fungsional terdapat 2 indikator (lihat Bab 2), sedangkan PT GGP dalam menentukan mata uang fungsionalnya menggunakan daftar kuesioner pertanyaan terkait mata uang yang sering digunakan oleh Perusahaan, berdasarkan daftar pertanyaan tersebut PT GGP menentukan bahwa mata uang fungsional PT GGP adalah USD.

Berikut hasil penelitian mengenai mata uang fungsional PT GGP yang didasarkan pada indikator-indikator yang ada dalam PSAK 10 (Revisi 2010), indikator pertama dalam penentuan mata uang fungsional adalah penjualan.

Tabel 4.1 Komposisi Penjualan PT GGP berdasarkan mata uang (pembulatan ke persen terdekat)

	IDR	USD	EURO
2010	0%	95%	5%
2009	0%	94%	6%
2008	0%	90%	10%

Dari tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90%, transaksi penjualan PT GGP dilakukan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD). Penjualan bersih PT GGP setiap tahunnya sekitar 1,3 - 1,5 triliun rupiah per tahun, dari total penjualan tersebut, penjualan dalam IDR hanya berkisar 300 - 500 juta per tahun, sementara penjualan dalam Euro berkisar 50 - 150 miliar per tahun.

Selanjutnya kriteria kedua penentuan mata uang fungsional adalah biaya tenaga kerja, bahan baku dan pendanaan. Dalam hal biaya tenaga kerja, karena PT GGP berdomisili di Indonesia, biaya tenaga kerja mayoritasnya adalah IDR, biaya tenaga kerja dalam USD biasanya digunakan untuk tenaga kerja asing. Sementara untuk bahan baku, mayoritas dalam IDR, karena pembelian bibit, pupuk, air dan sebagainya lokal. Bahan baku dalam USD lebih banyak di bagian pembuatan kaleng, karena bahannya diimpor dari luar negeri.

Pendanaan yang dimaksud di sini adalah utang-utang yang bukan berasal dari kegiatan usaha PT GGP, pendanaan yang digunakan terdiri atas utang bank dan utang pihak berelasi yang dimiliki oleh PT GGP. Berikut adalah komposisi pendanaan PT GGP berdasarkan mata uang:

Tabel 4.2 Komposisi Pendanaan PT GGP berdasarkan mata uang (pembulatan ke persen terdekat)

	IDR	USD	EURO
2010	20%	80%	0%
2009	40%	60%	0%
2008	40%	54%	6%

Dari tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendanaan PT GGP diperoleh dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD). Pendanaan PT GGP lebih banyak berasal dari utang bank dibandingkan dengan utang pihak berelasi, terlihat dari jumlah utang pihak berelasi yang berkisar 0% - 1% dari total liabilitas,

dibandingkan jumlah utang bank yang berkisar 60% - 95% dari total liabilitas PT GGP.

Dari kriteria pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa mata uang fungsional PT GGP adalah Dolar Amerika Serikat. Seharusnya dengan memenuhi kriteria pertama, sudah tidak perlu dilakukan penilaian melalui kriteria kedua. Hal ini disebabkan kriteria pertama merupakan kriteria utama dalam menentukan mata uang fungsional. Kriteria kedua akan menjadi solusi jika kriteria pertama belum memberikan hasil yang signifikan (contohnya jika nilai transaksi IDR dan USD hampir sama yaitu sekitar 50%).

4.2 Analisis Persiapan Penerapan PSAK 10 (Revisi 2010)

Pemberitahuan mengenai penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) ini pertama kali diberitakan oleh pihak auditor PT GGP. Setelah mempelajari lebih lanjut dan mengetahui bahwa PT GGP merupakan perusahaan yang terkena dampak dari penerapan PSAK 10 ini, maka berbagai persiapan akhirnya dilakukan:

4.2.1 Proses Persiapan Awal

Pada tahap ini, dilakukan Rapat Direksi dan Komisaris terkait dampak PSAK 10 (Revisi 2010), rapat yang dilakukan pada bulan September 2011 ini menyetujui USD sebagai mata uang fungsional dan mata uang pencatatan Perusahaan dan membahas dampak-dampak lain atas penerapan PSAK ini. Dalam penerapan PSAK ini, diperlukan adanya kerjasama yang baik antara bagian akuntansi, informasi teknologi (IT) dan pajak PT GGP, mengingat penerapan ini berdampak cukup banyak pada 3 bagian tersebut.

Bagian IT, diharapkan mampu menyediakan *database* kurs baik pajak maupun Bank Indonesia yang terintegrasi dengan sistem akuntansi PT GGP. Bagian IT juga yang berkewajiban untuk meng-*update* data kurs yang ada secara harian (untuk kurs BI) dan mingguan (untuk kurs KMK). Selain itu sistem akuntansi Perusahaan harus bisa mengidentifikasi transaksi dalam mata uang USD, sehingga diperlukan modifikasi atas sistem akuntansi yang sudah ada sekarang. Selain itu, bagian IT juga bertugas untuk melakukan pemantauan signifikansi dari perubahan kurs dari satu hari ke hari berikutnya, serta menginformasikan ke seluruh bagian, jika perubahan kurs dirasakan cukup signifikan.

Bagian Pajak harus menyiapkan berbagai keperluan untuk proses administratif, perubahan sistem perhitungan dan pelaporan pajak yang menggunakan mata uang USD dan bahasa Inggris. Serta mempelajari cara perhitungan dan pelaporan pajak, agar bisa *cross check* antara perhitungan bagian pajak dan akuntansi. Dalam proses administratif, bagian pajak harus membuat surat pemberitahuan penggantian mata uang pencatatan menjadi USD yang ditujukan ke kantor pajak.

Bagian akuntansi berkewajiban merubah standar prosedur atas pencatatan yang harus dilakukan dan standar prosedur jika ada perubahan kurs yang signifikan, serta mensosialisasikannya ke bagian-bagian lain. Penentuan kurs yang akan digunakan, cara pembuatan voucher dalam USD, perubahan pencatatan jurnal yang memunculkan laba (rugi) selisih kurs KMK menjadi pekerjaan yang merupakan tanggung jawab bagian akuntansi.

4.2.2 Penentuan Penggunaan Kurs

Kurs yang akan digunakan dalam pencatatan merupakan salah satu persiapan penting agar bagian akuntansi tidak berimprovisasi dalam penentuan penggunaan kurs. Terdapat dua kurs yang berlaku di Indonesia secara resmi yaitu

- Kurs pajak (Keputusan Menteri Keuangan (KMK))

Kurs KMK hanya diumumkan satu kali per minggu yaitu pada hari Senin setiap minggunya. Sehingga jika pencatatan seluruhnya dilakukan menggunakan kurs KMK menyebabkan kurs yang digunakan hanya satu kurs selama satu minggu. Hal ini dirasakan kurang memperlihatkan fluktuasi perubahan kurs secara harian, karena tidak mungkin untuk mencatat transaksi satu minggu menggunakan satu kurs yang sama. Tetapi perlu diingat bahwa kurs KMK tetap diperlukan dalam melakukan pelaporan pajak perusahaan. Jadi jika memilih tidak menggunakan kurs KMK sebagai kurs dalam melakukan konversi maka diperlukan ekualisasi atas pajak yang dilaporkan dengan yang dicatat dalam pembukuan perusahaan.

- Kurs Bank Indonesia (BI)

Untuk kurs BI, juga menemui permasalahannya tersendiri, perlu diketahui bahwa kurs BI pada suatu tanggal baru akan diumumkan pada jam 16.00 di hari tersebut. Jadi kurs pada tanggal misalnya 1 Desember 2012 baru akan diumumkan pada pukul 16.00 pada tanggal 1 Desember 2012. Dengan sistem seperti ini, berarti perusahaan harus menahan pembuatan *voucher* dan penginputan ke sistem sampai dengan pukul 16.00 saat kurs diumumkan, yang berarti tidak efisiensi waktu bekerja.

PT GGP menggunakan kombinasi antara kedua kurs ini dalam melakukan pencatatan akuntansinya di tahun 2012, untuk kurs BI yang akan digunakan adalah kurs 1 hari sebelumnya, sementara untuk kurs KMK yang akan digunakan adalah kurs yang diumumkan pada hari Senin untuk satu minggu ke depan. Pemakaian kombinasi kurs ini didasari pada berbagai pertimbangan yaitu:

- Penggunaan kurs BI satu hari sebelumnya, pilihan ini dinilai lebih efisien karena tidak menahan semua pembuatan *voucher* perusahaan, serta dampak dari perubahan kurs dari satu hari ke hari berikutnya dinilai tidak akan terlalu signifikan, kecuali ada kejadian-kejadian khusus;
- Penggunaan kurs KMK akan digunakan untuk konversi transaksi terkait pajak, seperti nilai utang pajak atau pajak dibayar di muka, dengan tujuan menghindari kesulitan rekonsiliasi per periode, karena transaksi perpajakan PT GGP yang cukup banyak.

Selisih atas pencatatan kedua kurs ini akan dimasukkan ke satu akun bernama selisih kurs KMK. Selain kedua kurs di atas, dalam melakukan proses *remeasurement* PT GGP juga akan menggunakan beberapa kurs di bawah ini:

- Kurs Buah Nanas

Kurs buah nanas, merupakan kurs yang diperoleh dari hasil konversi biaya ditangguhkan ke dalam mata uang USD. Total dari biaya ditangguhkan dalam IDR dan USD, dicari kurs rata-ratanya, kurs ini akan digunakan untuk mengkonversi nilai buah nanas yang dipanen selama satu tahun ke depan. Jadi buah nanas yang dipanen selama tahun 2012, akan dikonversi menggunakan kurs Rp 8.858 seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini. Penggunaan kurs ini akan memunculkan asumsi yang dibuat perusahaan dalam menentukan saldo akhir persediaan nanas.

Tabel 4.3 Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2011

Biaya Ditangguhkan	Saldo akhir 31 Desember 2011 (Rupiah)	Remeasurement US Dollar
Jumlah biaya ditangguhkan	348.634.686.751	39.357.700
Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2011		8.858

Sumber: *Working Paper Remeasurement* Biaya Ditangguhkan PT GGP

- Kurs rata-rata bulanan

Kurs rata-rata bulanan akan digunakan untuk mengkonversi penerimaan persediaan dalam IDR selama periode satu bulan.

Sebuah standar prosedur khusus harus dibuat untuk mengatasi jika ada perubahan kurs secara signifikan, misalnya mengkonversi ulang semua transaksi dalam satu hari untuk menghapus selisih signifikan atas kurs hari ini dan sebelumnya yang berbeda secara signifikan.

4.2.3 *Perubahan Standar Pencatatan*

Pencatatan atau pembuatan jurnal yang sebelumnya menggunakan IDR, akan dirubah menggunakan USD, sebagai dampak dari penerapan PSAK 10 (Revisi 2010). Semua transaksi yang memiliki mata uang original dalam USD, akan dicatat sesuai dengan jumlah USD tersebut, sedangkan untuk transaksi yang memiliki mata uang original selain USD, harus melalui proses konversi terlebih dahulu.

Pencatatan yang tidak terkait dengan perpajakan, akan dicatat secara biasa, tetapi jika transaksi tersebut berkaitan dengan pajak, maka atas kewajiban pajak tersebut akan dikonversi menggunakan kurs KMK. Berikut jurnal harian yang harus dicatat oleh PT GGP pada tahun 2012, terkait transaksi yang berhubungan dengan pajak:

Dr	Beban	Menggunakan kurs BI
Dr/Cr	Laba/rugi selisih kurs KMK	Selisih kurs BI dengan KMK
Cr	Hutang PPh 23	Menggunakan kurs KMK
Cr	Kas	Menggunakan kurs BI

(Untuk transaksi PT GGP sebagai pemotong pajak)

Contoh lain, untuk jurnal yang akan dibuat sehubungan dengan transaksi penjualan:

Dr	Piutang usaha	Menggunakan kurs BI
Dr/Cr	Laba/rugi selisih kurs KMK	Selisih kurs BI dengan kurs KMK
Cr	Sales	Menggunakan kurs BI
Cr	PPN Out	Menggunakan kurs KMK

(Untuk transaksi penjualan PT GGP)

Seperti terlihat di atas, jurnal-jurnal di atas akan memperhitungkan selisih kurs pada setiap pencatatan transaksinya, pencatatan secara harian ini bertujuan agar PT GGP sudah tidak memerlukan rekonsiliasi per periode untuk selisih kurs atas pajak, mengingat transaksi pajak PT GGP cukup banyak setiap bulannya, tetapi perlu dilakukan pelatihan kepada staf pajak dan akuntansi, agar perhitungan dan pencatatan jurnal menggunakan kurs yang benar.

Pada penerapannya, PSAK 10 ini akan berdampak paling signifikan terhadap selisih kurs yang diakui PT GGP, selisih kurs akan timbul dari transaksi IDR yang dilakukan oleh Perusahaan, dan seharusnya nilai selisih kurs ini akan jauh lebih kecil, mengingat transaksi dalam USD lebih banyak dan material secara jumlah, sesuai dengan penilaian berdasarkan kriteria PSAK 10.

4.2.4 Proses Administratif

Dengan dipastikannya bahwa mata uang fungsional PT GGP adalah Dolar Amerika Serikat, maka PT GGP harus melakukan prosedur administrasi untuk melaporkan perubahan mata uang yang akan digunakan sebagai mata uang pencatatan ke bagian administrasi pajak.

Proses ini dilakukan dengan cara mengirimkan surat pemberitahuan ke kantor pajak minimal 3 bulan sebelum penerapan mata uang baru tersebut. PSAK 10 revisi 2010 ini berlaku efektif mulai Januari 2012, oleh karena itu surat pemberitahuan harus sudah diterima sebelum bulan Oktober 2011, jika dalam 3 bulan setelah penerimaan surat di kantor pajak tidak ada balasan dari kantor pajak, maka surat pemberitahuan tersebut telah dianggap sah dan perubahan mata uang secara otomatis telah disetujui oleh kantor pajak.

PT GGP telah mengirim surat pemberitahuan pada bulan September 2011 dan mendapatkan balasan dari pihak pajak pada pertengahan Desember 2011, yang berisikan persetujuan pihak pajak atas perubahan mata uang pencatatan PT GGP, serta perubahan sistem pelaporan pajak PT GGP terhitung mulai Januari 2012.

Kurang sosialisasi atas PSAK 10 (2010) ini berdampak pada keterlambatan penyampaian surat pemberitahuan ke kantor pajak, sehingga surat tersebut tidak diterima, dan perubahan mata uang pencatatan tidak bisa dilakukan secara perhitungan pajak. Karena banyaknya laporan keterlambatan, Direktorat Jenderal Pajak mengeluarkan PMK No 24/PMK.11/2012 untuk mendukung penerapan PSAK 10. Dengan terbitnya PMK ini, perusahaan-perusahaan yang belum mengirimkan surat pemberitahuan ke kantor pajak tetapi diwajibkan untuk mengganti mata uang pencatatan sesuai dengan PSAK 10 (2010), diberikan kesempatan untuk menyampaikan surat pemberitahuan penggantian mata uang fungsional. Hal ini menandakan adanya perhatian yang cukup dari Direktorat Jenderal Pajak untuk mendukung sistem akuntansi yang lebih baik di Indonesia.

4.2.5 Penentuan Saldo Awal (Proses Remeasurement)

Setelah semua proses di atas telah dilakukan untuk dapat mulai kegiatan akuntansi Perusahaan diperlukan adanya saldo awal dalam mata uang USD.

Penentuan saldo awal dilakukan melalui proses *remeasurement*. Secara umum terdapat dua kondisi dalam melakukan konversi, pertama, jika transaksi tersebut merupakan transaksi yang mata uang originalnya USD, maka konversi dilakukan dengan mengembalikan transaksi tersebut menjadi saldo original USD-nya, sementara jika transaksi tersebut merupakan transaksi dalam IDR, Euro atau mata uang lain selain USD, maka akan dikonversi menggunakan kurs yang seharusnya digunakan, sesuai dengan standar akuntansi yang ada.

Dalam menentukan penggunaan kurs untuk konversi, laporan keuangan PT GGP dibagi menjadi dua klasifikasi

- **Aset Moneter**

Aset-aset moneter, berdasarkan PSAK 10 (2010), akan dikonversi menggunakan kurs penutupan (*closing rate*) yaitu kurs 31 Desember 2011, Rp 9.068.

Karena menggunakan satu kurs (*single rate*) maka konversi atas aset non moneter ini terbilang cukup mudah untuk dilaksanakan, tidak ada isu khusus dalam konversinya.

Tetapi tetap perlu diperhatikan kurs original dari setiap akun, jika kurs originalnya adalah USD, maka konversi yang dilakukan adalah untuk mengembalikan ke nilai *original*-nya.

- **Aset Non Moneter**

Aset-aset non moneter akan dikonversi menggunakan kurs historis, yang berarti bahwa setiap aset non moneter akan memerlukan tanggal perolehan untuk memperoleh kurs yang akan digunakan dalam konversi IDR menjadi USD.

Biaya-biaya yang berhubungan dengan aset non moneter, dikonversi menggunakan kurs yang sama dengan kurs untuk konversi aset tersebut, misalnya aset tetap-beban depresiasi atau biaya dibayar di muka-beban amortisasi. Penjelasan secara rinci atas konversi akun-akun aset non moneter akan dijelaskan secara bagian selanjutnya dalam bab ini.

Sama halnya dengan aset moneter, kurs original dari setiap akun perlu diperhatikan, jika kurs originalnya adalah USD, maka konversi yang dilakukan adalah untuk mengembalikan ke nilai *original*-nya.

Tabel 4.4 Ilustrasi konversi atas aset moneter dan non moneter

Item	Tanggal Perolehan	Jumlah dalam IDR	Jumlah dalam Mata Uang Asal	Kurs	Remeasurement USD
Aset Moneter	2 Agustus 2011	Rp 42.700.000.000	USD 5.000.000	8.540	USD 5.000.000
Aset Moneter	2 Agustus 2011	Rp 8.530.927.436	Rp 8.530.927.436	9.068	USD 940.773
Aset Non Moneter	2 Agustus 2011	Rp 37.575.000.000	USD 4.500.000	8.350	USD 4.500.000
Aset Non Moneter	2 Agustus 2011	Rp 62.000.000.000	Rp 62.000.000.000	8.460	USD 7.328.605

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat, dengan tanggal yang sama, akan menghasilkan kurs untuk konversi yang berbeda. Untuk aset moneter dan non moneter dalam USD, maka konversi akan dilakukan untuk mengembalikan ke nilai *original*-nya, sementara untuk aset moneter dalam IDR akan dikonversi menggunakan kurs penutupan (31 Desember 2011) yaitu Rp 9.068. Sementara untuk aset non moneter dalam IDR, dikonversi menggunakan kurs tanggal transaksi (2 Agustus 2011) yaitu Rp 8.460.

Untuk merubah saldo laporan keuangan 2011 ke dalam mata uang USD, laporan keuangan 2010 juga harus ikut dikonversi, tujuannya adalah untuk mengetahui saldo laba awal tahun 2011. Perbedaanya, untuk saldo 2011, laporan keuangan dikonversi seluruhnya mulai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif sampai dengan laporan perubahan ekuitas, sementara untuk laporan keuangan 2010, konversi dilakukan hanya pada laporan posisi keuangan dan laporan perubahan ekuitas saja.

4.2.6 Konversi atas Aset Moneter

Aset moneter akan dikonversi menggunakan kurs penutup, kecuali untuk yang mata uang *original*-nya dalam USD. Aset moneter PT GGP antara lain terdiri dari kas dan bank, deposito, piutang, utang usaha, utang bank, utang pajak, dan biaya masih harus dibayar.

Tabel 4.5 Remeasurement saldo kas

Description	Jumlah dalam IDR per 31 Desember 2011	Jumlah dalam Mata Uang Asal	Kurs	Remeasurement USD
Kas IDR	86.902.827	IDR 86.902.827	9.068	9.583
Kas USD	144.498.895	USD 15.935	9.068	15.935
Kas Euro	71.877.249	EUR 6.123	9.068	7.926
Kas CNY	33.925.319	CNY 23.575	9.068	3.741
Kas SGD	12.332.847	SGD 1.935	9.068	1.360
Kas HKD	2.431.298	HKD 2.083	9.068	268
Kas AUD	2.550.983	AUD 277	9.068	281
Kas JPY	14.833.600	JPY 1.250	9.068	1.636
Kas THB	9.299.176	THB 3.506.313	9.068	1.025

Sumber: *Working Paper Remeasurement Kas PT GGP*

4.2.7 Konversi atas Aset Non Moneter

Aset non moneter harus dikonversi menggunakan kurs historisnya, tidak bisa menggunakan kurs penutup, oleh karena itu aset non moneter dapat dikatakan unik satu sama lain, karena cara konversinya dapat berbeda walaupun sama-sama menggunakan kurs historis. Berikut aset-aset non moneter yang dimiliki PT GGP dan konversinya:

4.2.7.1 Uang Muka

Uang muka merupakan salah satu aset non moneter disebabkan karena nilainya biasanya sudah tidak dapat dikembalikan lagi dalam bentuk uang. Uang muka di kemudian hari akan dibebankan sesuai dengan habisnya masa perjanjian atau selesainya suatu transaksi ekonomi, oleh karena itu nilai yang akan dibebankan tidak menggunakan kurs penutupan, tetapi menggunakan kurs tanggal transaksi (historis). Uang muka PT GGP terdiri atas uang muka obat, solar, pupuk dan lainnya.

Dalam mengkonversi nilai uang muka PT GGP, diperlukan adanya daftar (*listing*) atas uang muka per 31 Desember 2011 dan 2010. Dari setiap transaksi akan dikonversi menggunakan kurs pada tanggal transaksi, kecuali yang transaksi originalnya dalam USD, sehingga akan diperoleh nilai USD atas uang muka. Contoh proses konversi atas Seal Precisions Co. Ltd. dapat dilihat di lampiran 2.

Tabel 4.6 *Remeasurement* saldo uang muka

Uang Muka	Saldo akhir 31 Desember 2011 (Rupiah)	<i>Remeasurement</i> US Dollar
Scholle	3.938.343	458
Transpec Asia Pte.,Ltd.	18.760.769	1.908
Seal precision Co Ltd.	186.458.632	20.450
Lain-lain	6.478.766.112	724.258
Saldo Akhir Remeasurement		747.074

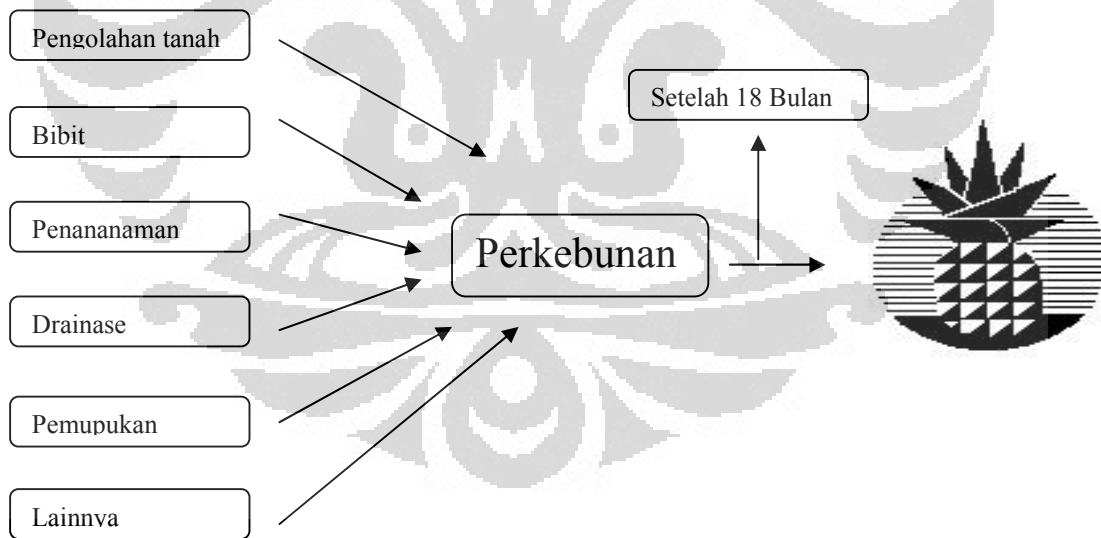
Sumber: *Working Paper Remeasurement* Uang Muka PT GGP

4.2.7.2 Biaya Ditangguhkan

Seperti dijelaskan pada Bab 2, biaya-biaya yang ditangguhkan terdiri atas beban-beban yang dikeluarkan selama proses pembibitan, pemupukan, pengairan, penanaman sampai dengan pra pemanenan.

Masa penanaman buah nanas yang mencapai 18 bulan, menyebabkan umur biaya ditangguhkan akan berkisar sekitar 18 bulan juga. Oleh karena itu, secara tidak langsung, saldo yang membentuk saldo 31 Desember 2011, merupakan transaksi dari Agustus 2010 sampai dengan Desember 2011.

Konversi dilakukan atas saldo debit dari buku besar, yang merupakan kapitalisasi atas nilai biaya-biaya yang ditangguhkan selama periode Agustus 2010 sampai dengan Desember 2011, kemudian saldo debit ini akan dikonversi sesuai dengan tanggal transaksinya masing-masing.



Gambar 4.1 Proses Biaya Ditangguhkan PT GGP

Untuk saldo 31 Desember 2010, konversi dilakukan dengan cara yang sama dengan 2011 tetapi dengan periode pengambilan data saldo debit Agustus 2009 sampai dengan Desember 2010. Atas konversi 2010 ini, setelah semua sub akun dikonversi, dicari kurs rata-rata secara total untuk mengkonversi nilai buah nanas yang akan masuk ke harga pokok penjualan.

Tabel 4.7 Contoh *Remeasurement* beberapa transaksi sub akun Biaya Ditangguhkan Pengolahan tanah

Tanggal Transaksi	Saldo Transaksi IDR	Kurs	Saldo dalam USD
15 Agustus 2010	3.000.000	8.990	334
29 Oktober 2001	5.000.000	8.928	560
17 Mei 2011	180.000.000	8.555	21.040
28 Desember 2011	6.000.000.000	9.165	654.664
Saldo Akhir Remeasurement			676.598

Sumber: *Working Paper Remeasurement* Biaya Ditangguhkan PT GGP

Pada tabel 4.5 di atas, merupakan contoh konversi beberapa transaksi dari sub akun biaya ditangguhkan yaitu pengolahan tanah, dengan melihat detail tanggal per transaksi, mencari kurs pada tanggal tersebut dan membagi nilai IDR dengan kurs yang telah didapatkan.

Buah nanas yang masuk ke harga pokok merupakan gabungan sisi kredit (pemanenan) dari semua sub akun biaya ditangguhkan. Oleh karena itu, konversi buah nanas yang masuk ke harga pokok, menggunakan total IDR dari biaya ditangguhkan dibagi dengan total USD biaya ditangguhkan, sehingga akan diperoleh kurs rata-rata dari seluruh biaya ditangguhkan. Kurs inilah yang akan digunakan untuk konversi saldo buah nanas yang masuk ke harga pokok penjualan.

4.2.7.3 Persediaan – Harga Pokok Penjualan

Pada Bab 3 telah dijelaskan bahwa PT GGP memiliki dua jenis persediaan, yaitu persediaan *sparepart* dan pupuk, serta persediaan barang jadi.

Persediaan *sparepart* dan pupuk

Seperti dijelaskan pada Bab sebelumnya, di dalam persediaan *sparepart* dan pupuk terdapat dua metode perhitungan yaitu *First in First Out* dan rata-rata (*average*). Penggunaan metode ini konsisten disesuaikan dengan jenis satuan persediaan, persediaan dengan satuan per unit dan nilainya cukup material, menggunakan metode FIFO, sementara persediaan dengan satuan dalam kilogram atau liter menggunakan metode rata-rata.

Persediaan *sparepart* dan pupuk dikonversi menggunakan *listing* pesanan pembelian perusahaan yang ditarik dari akhir Desember 2010 sampai dengan pesanan pembelian terakhir yang menutupi kecukupan saldo kuantitas per 31 Desember 2010. *Listing* pesanan pembelian ini dikonversi berdasarkan tanggal pesanan pembelian dilakukan. Dengan cara ini akan didapatkan nilai USD dari persediaan pupuk dan obat pada tanggal 31 Desember 2010.

Setelah diperoleh nilai per *item* dalam USD untuk tahun 2010, maka dilakukan konversi atas mutasi persediaan selama tahun 2011, dengan saldo awal dari tahun 2010, pembelian setiap bulan akan dikonversi menggunakan kurs rata-rata bulanan, dan pengeluaran dihitung menggunakan metode perhitungan masing-masing item (FIFO atau rata-rata). Dengan cara ini nilai saldo 31 Desember 2011 diperoleh. Nilai pemakaian atas persediaan *sparepart* dan pupuk akan langsung dibebankan ke harga pokok penjualan PT GGP.

Konversi di atas akan dilakukan per bulan selama tahun 2011 dari Januari sampai dengan Desember. Tabel di bawah merupakan contoh konversi yang dilakukan untuk bulan Januari 2011 saja.

Tabel 4.8a *Remeasurement* item *sparepart* dan pupuk bulan Januari 2011 – IDR

Metode	Item	Januari 2011											
		Saldo Awal			Penerimaan			Pemakaian			Saldo Akhir		
		Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost
Average	SAX0001	1	10.000	10.000	2	7.500	15.000	1	8.333	8.333	2	8.333	16.667
FIFO	PAX0002	3	6.000	18.000	2	7.500	15.000	2	6.000	12.000	3	7.000	21.000

Sumber: *Original Data for Remeasurement Sparepart* dan pupuk PT GGP

Tabel 4.8b *Remeasurement* item *sparepart* dan pupuk bulan Januari 2011 - USD

Metode	Item	Januari 2011											
		Saldo Awal			Penerimaan			Pemakaian			Saldo Akhir		
		Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost	Q	Cost/ unit	Cost
Average	SAX0001	1	1,11	1,11	2	0,83	1,66	1	0,92	0,92	2	0,92	2
FIFO	PAX0002	3	0,67	2,00	2	0,83	1,66	2	0,67	1,33	3	0,78	2

Sumber: *Working Paper Remeasurement Sparepart* dan pupuk PT GGP

Pada kedua tabel di atas, dapat dilihat contoh konversi atas dua item *sparepart* dan pupuk, seperti dijelaskan sebelumnya *cost* pada saldo awal, dikonversi menggunakan tanggal pesanan pembelian terakhir di 2010, sedangkan *cost* pada penerimaan dikonversi dengan kurs rata-rata bulan Januari 2011 yaitu Rp 9.037. Nilai pemakaian sesuai dengan rumus masing-masing jika *average* (A) dan FIFO (F) maka

A: $Q \text{ Pemakaian} \times ((\text{Cost awal} + \text{Cost Penerimaan}) / (Q \text{ awal} + Q \text{ Penerimaan}))$

F: $Q \text{ Pemakaian} \times (\text{Cost awal} / Q \text{ awal})$

Untuk FIFO, rumus di atas digunakan jika Q pemakaian mencukupi untuk diambil dari saldo awal saja, jika tidak maka sisa Q nya akan diambil dari saldo penerimaan.

Saldo akhir, merupakan sisa dari saldo awal ditambah dengan penerimaan dan dikurangi dengan pemakaian.

Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi PT GGP terdiri dari bahan pembantu, serta perhitungan persediaan utama PT GGP yaitu *Can Making* (HPCM), *Mill Juice* (MJ), *Concentrate* (Conc), *Cocktail* (TFS) dan *Cannery* (HPCN). Untuk mengkonversi saldo awal dari persediaan PT GGP, disepakati bahwa konversi akan dilakukan dengan cara merubah transaksi pada Desember 2010 saja, saldo awal Desember 2010 akan menggunakan kurs tanggal 1 Desember 2010, sementara penerimaan di bulan Desember 2010 dikonversi menggunakan kurs rata-rata bulan Desember 2010, pemakaian menggunakan perhitungan yang sudah ada (*average* untuk persediaan bahan pembantu dan perhitungan masing-masing untuk persediaan barang jadi), kemudian akan diperoleh saldo akhir persediaan per 31 Desember 2010, saldo ini akan menjadi saldo awal pada bulan Januari 2011.

Untuk konversi saldo 2011, pertama yang harus dilakukan adalah mengkonversi bahan pembantu untuk membentuk perhitungan persediaan utamanya. Bahan pembantu PT GGP terdiri atas persediaan-persediaan yang akan digunakan pada perhitungan barang jadi lainnya, terdapat beberapa cara konversi komponen bahan pembantu:

1. Konversi bahan pembantu umum

Konversi dilakukan dengan cara membagi jumlah harga pembelian per bulan dengan kurs rata-rata bulan yang bersangkutan, sedangkan pemakaian per bulan dihitung ulang menggunakan metode rata-rata. Cara perhitungan ini digunakan untuk bahan pembantu seperti buah-buahan (kecuali nanas), gula, asam sitrat, bin metal, aseptic bag, enzym, resin, plastik, HCL, NAOH, H₂SO₄, karton, label, CRC lock, CRC ring, CRC body, Cat dan kawat las

Tabel 4.9 Contoh konversi bahan pembantu

<u>PEPAYA LOKAL (KG)</u>												
KETERANGAN	SALDO AWAL			PENERIMAAN			PEMAKAIAN			SALDO AKHIR		
	Q	U/P	USD	Q	U/P	USD	Q	U/P	USD	Q	U/P	USD
Jan	23.451	0,111	2.599	284.890	0,111	31.524	307.647	0,111	34.046	694	0,111	77
Feb	694	0,111	77	371.590	0,112	41.693	337.911	0,112	37.913	34.373	0,112	3.857
Mar	34.373	0,112	3.857	402.160	0,114	45.901	395.488	0,114	45.079	41.045	0,114	4.678
Apr	41.045	0,114	4.678	212.770	0,116	24.594	245.106	0,115	28.268	8.709	0,115	1.004
Mei	8.709	0,115	1.004	217.810	0,146	31.822	199.085	0,145	28.851	27.434	0,145	3.976
Jun	27.434	0,145	3.976	313.100	0,146	45.700	333.492	0,146	48.648	7.042	0,146	1.027
Juli	7.042	0,146	1.027	232.020	0,146	33.988	236.493	0,146	34.639	2.569	0,146	376
Agustus	2.569	0,146	376	126.940	0,147	18.598	124.803	0,147	18.284	4.706	0,147	689
September	4.706	0,147	689	296.290	0,143	42.252	278.346	0,143	39.710	22.650	0,143	3.231
Oktober	22.650	0,143	3.231	194.960	0,141	27.397	198.897	0,141	27.994	18.713	0,141	2.634
November	18.713	0,141	2.634	209.820	0,172	36.088	219.237	0,169	37.147	9.296	0,169	1.575
Desember	9.296	0,169	1.575	244.310	0,177	43.279	241.726	0,177	42.753	11.880	0,177	2.101
SUBTOTAL	23.451	1.000	2.599	3.106.660		422.834	3.118.231		423.332	11.880		2.101

Sumber: *Working Paper Remeasurement* Bahan Pembantu PT GGP

2. Konversi bahan pembantu khusus

Yang termasuk dalam bahan pembantu khusus yaitu buah nanas, karena buah nanas merupakan hasil panen dari biaya-biaya yang ditangguhkan sebelumnya. Konversinya tidak terlepas dari cara konversi biaya ditangguhkan. Setelah selesai mengkonversi semua sub akun biaya ditangguhkan, selanjutnya dicari kurs rata-rata dari total IDR dan USD biaya ditangguhkan tahun 2010, karena asumsinya semua buah nanas yang dipanen di tahun 2011 adalah hasil dari biaya ditangguhkan tahun 2010, kurs rata-rata ini kemudian akan digunakan untuk mengkonversi buah nanas yang masuk ke dalam harga pokok penjualan.

Tabel 4.10 Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2010

Biaya Ditangguhkan	Saldo akhir 31 Desember 2010 (Rupiah)	Remeasurement US Dollar
Jumlah biaya ditangguhkan	349.493.069.364	37.364.226
Kurs rata-rata biaya ditangguhkan 2010		9.354

Sumber: *Working Paper Remeasurement* Biaya Ditangguhkan PT GGP

Seperti dilihat di tabel di bawah, kurs Rp 9.354 akan digunakan untuk konversi buah nanas yang dipanen sepanjang tahun 2011 yang masuk ke harga pokok penjualan. Selain dari hasil panen, biaya dalam nilai buah nanas juga berasal dari depresiasi atas aset-aset yang digunakan untuk perkebunan. Beban depresiasi ini dikonversi menggunakan kurs historis, sesuai dengan konversi aset tetap.

3. Konversi atas beban-beban rutin

Beban-beban rutin yang dimaksud contohnya seperti beban listrik, gaji, perawatan dan lainnya. Beban-beban yang muncul rutin secara bulanan ini dikonversi menggunakan kurs rata-rata pada bulan bersangkutan.

Setelah selesai konversi atas bahan-bahan pembantu yang akan digunakan, maka dimulai proses *remeasurement* atas persediaan barang jadi, dimulai dengan mengkonversi Mill Juice (MJ), berikut adalah hasil *remeasurement* atas biaya pembentuk MJ:

Tabel 4.11 *Remeasurement Mill Juice*

Description	Year to date IDR	Year to date USD
Bahan Pembantu umum	26.317.963.864	2.992.170
Bahan Pembantu Khusus	28.423.778.711	3.038.780
Beban rutin	16.486.175.699	1.876.630
TOTAL	71.227.918.274	7.907.580

Sumber: *Working Paper Remeasurement Mill Juice PT GGP*

Terdapat dua tujuan produksi MJ, pertama untuk tujuan ekspor secara langsung dan yang kedua sebagai bahan pembantu untuk Conc dan HPCN. MJ yang diekspor akan secara langsung masuk ke nilai harga pokok penjualan, sedangkan MJ sebagai bahan pembantu di Conc dan HPCN, bebannya akan diserap menjadi bagian kedua barang jadi tersebut.

HPCM merupakan cara perhitungan untuk pembuatan kaleng PT GGP. Kaleng-kaleng ini akan digunakan dalam produksi TFS dan HPCN. Berikut adalah hasil *remeasurement* atas biaya pembentuk HPCM:

Tabel 4.12a *Remeasurement Can Making IDR*

Description	IDR A-1	IDR A-1,5	IDR A-2	IDR A-2,5	IDR A-10	Year to date IDR
Bahan Pembantu umum	13.806.373.040	3.552.162.337	128.089.002.107	57.277.508.915	65.106.381.521	267.831.427.920
Bahan Pembantu Khusus	-	-	-	-	-	-
Beban rutin	432.815.448	425.851.399	9.405.825.463	4.817.415.562	5.321.725.587	20.403.633.459
TOTAL	14.239.188.488	3.978.013.736	137.494.827.570	62.094.924.477	70.428.107.108	288.235.061.379

Sumber: *Original Data Remeasurement Can Making PT GGP*

Tabel 4.12b *Remeasurement Can Making USD*

Description	USD A-1	USD A-1,5	USD A-2	USD A-2,5	USD A-10	Year to date USD
Bahan Pembantu umum	1.587.860	407.559	14.691.174	6.586.043	7.475.192	30.747.828
Bahan Pembantu Khusus	-	-	-	-	-	-
Beban rutin	48.945	48.761	1.070.301	548.623	604.155	2.320.785
TOTAL	1.636.805	456.320	15.761.475	7.134.666	8.079.347	33.068.613

Sumber: *Working Paper Remeasurement Can Making PT GGP*

Biaya dalam pembuatan kaleng ini akan dialokasikan ke persediaan TFS dan HPCN sebagai pengguna dari kaleng.

Setelah HPCM selesai diproduksi, pemakaian kaleng tersebut akan masuk menjadi bagian persediaan barang jadi berikutnya yaitu *Concentrate* (Conc), berikut adalah hasil *remeasurement* atas biaya pembentuk conc:

Tabel 4.13 *Remeasurement Concentrate*

Description	Year to date IDR	Year to date USD
Bahan Pembantu umum	15.801.910.071	1.766.336
Bahan Pembantu Khusus	159.173.160.764	17.017.167
MJ	4.731.794.795	517.826
Beban rutin	34.628.229.627	3.942.161
TOTAL	214.335.095.257	23.243.490

Sumber: *Working Paper Remeasurement Concentrate PT GGP*

Conc merupakan persediaan barang jadi yang dapat langsung dijual, jadi beban atas penjualannya akan masuk menjadi bagian harga pokok penjualan.

TFS merupakan persediaan barang jadi akhir siap ekspor. Berikut adalah tabel hasil *remeasurement* atas biaya pembentuk TFS:

Tabel 4.14a *Remeasurement Cocktail* (TFS) IDR

Description	IDR A-1,5	IDR A-2	IDR A-2,5	IDR A-10	IDR Cup	Year to date IDR
Bahan Pembantu umum	1.366.617.895	214.820.278	1.377.792.019	3.740.558.200	2.564.907.488	9.264.695.880
Bahan Pembantu Khusus	612.234.045	103.086.187	548.004.074	1.442.233.590	393.338.109	3.098.896.005
HPCM	1.078.958.839	199.391.683	782.044.625	1.684.628.206	-	3.745.023.353
Beban rutin	663.153.776	112.506.217	626.236.312	1.749.537.113	847.066.484	3.998.499.902
TOTAL	3.720.964.556	629.804.365	3.334.077.030	8.616.957.109	3.805.312.081	20.107.115.141

Sumber: *Original Data Remeasurement Cocktail* PT GGP

Tabel 4.14b *Remeasurement Cocktail* (TFS) USD

Description	USD A-1,5	USD A-2	USD A-2,5	USD A-10	USD Cup	Year to date USD
Bahan Pembantu umum	154.702	24.571	157.121	420.775	291.058	1.048.227
Bahan Pembantu Khusus	65.329	11.046	58.731	153.953	42.122	331.181
HPCM	121.801	22.992	90.125	191.393	-	426.311
Beban rutin	74.756	12.985	72.100	198.533	97.332	455.706
TOTAL	416.588	71.594	378.077	964.654	430.512	2.261.425

Sumber: *Working Paper Remeasurement Cocktail* PT GGP

Persediaan barang jadi yang terakhir dan utama adalah *Cannery* (HPCN). HPCN terbagi menjadi 2 bentuk, yaitu *labelled* dan *unlabel*. Bentuk barang jadinya adalah nanas kaleng dalam lima ukuran dari HPCM. Berikut adalah tabel hasil *remeasurement* atas biaya pembentuk HPCN:

Tabel 4.15a Remeasurement Cannery IDR

Description	IDR A-1	IDR A-1,5	IDR A-2	IDR A-2,5	IDR A-10	IDR Cup	Year to date IDR
HPCM	42.453.630.460	6.274.422.830	145.733.946.015	65.224.044.424	68.286.600.219	-	327.972.643.948
MJ	122.192.741	21.961.293	664.295.673	398.612.593	383.388.317	-	1.590.450.617
Bahan Pembantu umum	10.256.976.998	2.421.083.043	75.086.499.616	41.291.827.516	40.423.149.279	1.230.665.392	170.710.201.844
Bahan Pembantu Khusus	26.692.041.488	6.193.380.685	154.813.739.050	103.890.199.534	83.701.072.579	1.196.471.427	376.486.904.763
Beban rutin	8.752.240.969	2.249.937.315	59.164.223.807	28.935.780.941	45.902.388.197	1.109.424.609	146.113.995.838
TOTAL	88.277.082.656	17.160.785.166	435.462.704.161	239.740.465.008	238.696.598.591	3.536.561.428	1.022.874.197.010

Sumber: *Working Paper Remeasurement Cannery PT GGP*

Tabel 4.15b Remeasurement Cannery USD

Description	USD A-1	USD A-1,5	USD A-2	USD A-2,5	USD A-10	USD Cup	Year to date USD
HPCM	4.874.152	718.419	16.707.467	7.513.613	7.829.035	-	37.642.686
MJ	13.573	2.439	73.810	44.304	42.637	-	176.763
Bahan Pembantu umum	1.168.676	277.700	8.516.741	4.665.623	4.629.069	139.820	19.397.629
Bahan Pembantu Khusus	2.852.883	661.761	16.536.321	11.118.148	8.948.882	127.903	40.245.898
Beban rutin	1.474.562	363.583	9.610.116	4.753.951	7.537.779	126.692	23.866.683
TOTAL	10.383.846	2.023.902	51.444.455	28.095.639	28.987.402	394.415	121.329.659

Sumber: *Working Paper Remeasurement Cannery PT GGP*

HPCN siap ekspor adalah HPCN *labeled*, untuk HPCN *unlabel* akan diproses kembali untuk mendapatkan label, sehingga dapat diekspor ke luar.

Seperti yang dijelaskan di atas, kesemua persediaan yang ada saling berhubungan untuk membentuk tiga produk utama perusahaan yaitu Conc, TFS dan HPCN. Kontrol atas konversi dilakukan dengan cara melihat kurs rata-rata yang dihasilkan harus masuk ke dalam *ranging rate* yang sudah digunakan. *Ranging rate* yang digunakan adalah kurs maksimum dan minimum dari tanggal 1 Desember 2010 (atas saldo awal) sampai dengan 31 Desember 2011 (bulan terakhir konversi dilakukan).

4.2.7.4 Investasi

Seperti dijelaskan pada bab 3, PT GGP memiliki 5 entitas anak, yang masing-masing bergerak di bidang usaha yang berbeda.

Konversi atas akun investasi dilakukan menggunakan pemeriksaan atas tanggal setoran investasi tersebut dilakukan serta pemeriksaan semua akta perusahaan terkait investasi yang telah dilakukan. Untuk investasi yang dilakukan pada tahun 2000 sampai dengan 2011 diperiksa tanggal setoran atas investasi dilakukan, sementara untuk investasi sebelum tahun 2000, konversi dilakukan hanya berdasarkan tanggal yang tertera di akta perjanjian investasi, dikarenakan tidak tersedianya dokumen-dokumen pendukung terkait investasi sebelum tahun 2000.

Dalam akuntansi atas investasi terdapat tiga metode pencatatan, yaitu metode biaya, metode ekuitas dan metode konsolidasi. Berikut tabel entitas anak PT GGP beserta mata uang fungsionalnya.

Tabel 4.16 Daftar entitas anak, mata uang fungsional dan jumlah kepemilikan.

Nama	Mata uang Fungsional	Jumlah kepemilikan PT GGP
PT SSN	IDR	99,99%
PT UJA	IDR	99,98%
PT GGL	IDR	99,98%
PT SKT	IDR	99,67%
PT BE	USD	51%

Sumber: Laporan Keuangan PT GGP

Dapat disimpulkan, untuk semua entitas anak pencatatan dilakukan menggunakan metode konsolidasi. Mata uang entitas anak mayoritas adalah IDR, oleh sebab itu diperlukan adanya proses translasi saat konsolidasi dilakukan.

Untuk metode biaya, bagian laba entitas anak sudah masuk ke bagian saldo laba, hanya perlu dilakukan konversi atas nilai investasi sesuai dengan tanggal setoran investasi dilakukan atau dengan tanggal akta, nilai akumulasi laba (rugi) bersih tidak diakui sehingga tidak ada konversi yang harus dilakukan.

Untuk metode ekuitas, bagian laba (rugi) entitas anak akan menjadi bagian dari investasi, konversi yang dilakukan menggunakan tanggal setoran investasi atau tanggal akta untuk saldo setoran investasi, sementara untuk bagian laba (rugi) entitas anak, dikonversi dengan kurs rata-rata tahunan untuk laba (rugi) anak per tahun sejak investasi dilakukan. Nilai akumulasi laba (rugi) entitas anak akan ditambahkan ke dalam nilai saldo laba.

Untuk metode konsolidasi, semua akun anak perusahaan harus ditranslasi menjadi mata uang USD (sama dengan mata uang fungsional PT GGP) jika mata uang fungsional entitas anak adalah IDR, baru kemudian akun-akun entitas anak tersebut dikonsolidasi dengan akun PT GGP sebagai entitas induk.

Translasi atas entitas anak dilakukan dengan cara:

- Akun laporan posisi keuangan (aset dan liabilitas) menggunakan *closing rate*;
- Akun laporan laba rugi komprehensif menggunakan kurs rata-rata dalam satu tahun;
- Akun ekuitas dikonversi dengan cara :
 - Modal menggunakan kurs 1 Januari 2011
 - Saldo laba (defisit)
 - Saldo awal menggunakan kurs 1 Januari 2011;
 - Dividen (jika ada) menggunakan kurs tanggal pembayaran;
 - Jumlah laba (rugi) komprehensif tahun berjalan menggunakan hasil perubahan menggunakan kurs rata-rata dalam satu tahun.
 - Saldo akhir merupakan hasil penjumlahan atas saldo awal dengan jumlah laba (rugi) komprehensif tahun berjalan dikurangi dengan dividen.

Setelah melalui proses translasi, entitas anak yang menjalankan pencatatan dalam IDR baru siap untuk dikonsolidasi oleh PT GGP. Sedangkan untuk PT BE yang mata uang fungsionalnya sama dengan PT GGP harus melakukan proses *remeasurement* terlebih dahulu untuk mendapatkan nilai USD atas akun-akun yang dimiliki PT BE.

4.2.7.5 Aset Tetap

Dalam mengkonversi aset tetap, PT GGP diharuskan untuk melengkapi tanggal-tanggal perolehan aset dengan benar. Aset tetap PT GGP cukup bervariasi, terutama untuk bangunan dan infrastruktur yang memiliki umur cukup lama. Saat harga perolehan telah berhasil dikonversi menjadi USD, seharusnya secara otomatis beban penyusutan dan akumulasi penyusutan akan terkonversi menjadi USD. Tetapi perlu diingat, bahwa terkadang ada penyesuaian audit yang akan dimasukkan ke nilai aset tetap tertentu. Nilai atas penyesuaian ini harus dikonversi menggunakan kurs yang sama dengan yang digunakan untuk mengkonversi aset tetap tersebut.

Sementara untuk aset tetap yang telah mengalami revaluasi dan merupakan hasil penggabungan usaha dengan perusahaan lain, seperti sudah dijelaskan pada Bab 3, konversi dilakukan menggunakan kurs tanggal penggabungan usaha PT GGP.

Untuk mengetahui bahwa nilai USD yang merupakan hasil konversi sudah benar, dilakukan kontrol dengan cara menghitung sisa umur aset tetap. Sisa umur aset tetap PT GGP baik USD maupun IDR seharusnya akan menghasilkan sisa umur yang sama.

Dalam aset tetap juga terdapat aset dalam penyelesaian, yang terdiri atas infrastruktur dan bangunan yang dibuat sendiri oleh PT GGP. Aset dalam penyelesaian ini dikonversi menggunakan *listing*, dalam *listing* tersebut harus memiliki jumlah beban beserta tanggal dibebankannya. Konversi dilakukan menggunakan kurs historis sesuai dengan tanggal pembebanannya.

4.2.7.6 Ekuitas

Ekuitas PT GGP terdiri dari yaitu modal, saldo laba dan akumulasi bagian laba (rugi) entitas anak.

Modal PT GGP dikonversi menggunakan kurs pada tanggal setoran modal, untuk setoran yang sudah tidak dapat diketahui tanggal setorannya, digunakan kurs pada tanggal akta dibuat. Sedangkan setoran dalam USD, akan dikembalikan ke jumlah setoran dalam USD (menggunakan kurs Rp 1).

Tabel 4.17 *Remeasurement* saldo Modal

Modal	Saldo akhir 31 Desember 2011 (Rupiah)	<i>Remeasurement</i> US Dollar
Modal Saham	325.000.000.000	65.220.000
Saldo Akhir <i>Remeasurement</i>		65.220.000

Sumber: *Working Paper Remeasurement* Modal PT GGP

Akumulasi bagian laba (rugi) bersih entitas anak dikonversi cara mengumpulkan data atas laba (rugi) entitas anak yang diserap oleh PT GGP sebagai entitas induk, dari awal akuisisi masing-masing entitas anak, bagian laba (rugi) entitas anak per tahun akan dikonversi menggunakan kurs rata-rata per tahun.

Atas akun saldo laba, pertama-tama yang harus dilakukan adalah konversi atas saldo laporan posisi keuangan 31 Desember 2010. Setelah semua aset, liabilitas dan modal dikonversi, selisih dari laporan posisi keuangan 2010 tersebut merupakan nilai saldo laba akhir 2010. Jadi nilai saldo laba akhir 2010 merupakan *balancing item*.

Selanjutnya untuk saldo laba 2011, akan diperoleh dengan cara menambahkan saldo awal dengan jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan dikurangi dengan dividen, tentunya menggunakan nilai yang telah dikonversi menjadi USD.

4.2.7.7 Akun-akun laba rugi komprehensif

Akun-akun yang merupakan bagian dari laba rugi komprehensif seperti penjualan, beban operasi (tidak termasuk depresiasi-amortisasi) dan beban atau pendapatan lain dikonversi menggunakan kurs pada tanggal dicatatnya beban atau pendapatan tersebut.

Biaya depresiasi akan terkonversi mengikuti konversi atas aset tetap yang telah dikonversi menggunakan kurs historis. Biaya amortisasi atas biaya dibayar di muka terkonversi mengikuti *amortization schedule* atas biaya dibayar di muka yang bersangkutan.

Biaya pokok penjualan terkonversi mengikuti persediaan yang telah dikonversi, lihat bagian persediaan dan harga pokok penjualan.

4.2.7.8 Perpajakan

Utang pajak merupakan aset moneter yang akan dikonversi menggunakan *closing rate*, tetapi untuk keperluan pelaporan, perhitungan pajak PT GGP perlu dilakukan konversi.

Nilai USD beban pajak kini, merupakan jumlah atas saldo utang pajak tahun berjalan yang dikonversi menggunakan kurs penutupan (*closing rate*), dengan pajak dibayar dimuka yang dikonversi menggunakan rate tanggal transaksi.

Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan dan koreksi fiskal Perusahaan dikonversi dengan cara mengambil dari hasil proses *remeasurement*, karena jumlah beban pajak kini telah didapatkan jumlah USD-nya, maka pada beda temporer muncul satu perbedaan yaitu selisih kurs konversi yang fungsinya sebagai akun *balancing*.

PPh 21, merupakan cicilan perusahaan atas pajak penghasilan karyawannya. PPh 21 per bulan bebas ditentukan oleh perusahaan, karena pada akhir tahun (bulan Desember) PPh 21 akan dihitung ulang selama 1 tahun untuk menghitung jumlah pajak yang masih terutang dalam tahun bersangkutan. Karena beban gaji yang dibayarkan PT GGP tetap menggunakan IDR, maka pada saat dilaporkan ke pajak, nilai beban gaji dikonversi menggunakan kurs KMK pada tanggal pembayaran.

PPh 22, merupakan pajak yang berasal dari kegiatan impor perusahaan. Karena transaksi impor, maka nilai transaksi dalam mata uang USD, sehingga tidak memerlukan konversi terkait perhitungan PPH 22 perusahaan. Yang perlu dilakukan adalah mengganti dasar perhitungan PPH 22, yang sebelumnya dihitung dari nilai yang sudah disetarakan IDR, maka sekarang dihitung berdasarkan nilai USD nya.

PPh 23, merupakan pajak atas jasa yang dilakukan perusahaan. Nilai pajak ini biasanya tetap dalam IDR (secara tagihan), tetapi pada saat pelaporan, nilai IDR akan dikonversi menggunakan kurs KMK pada tanggal terjadinya transaksi.

PPh 4 (2), merupakan pajak final atas jasa sewa tanah dan bangunan yang dilakukan perusahaan. Nilai pajak ini biasanya tetap dalam IDR, tetapi pada saat pelaporan, nilai IDR akan dikonversi menggunakan kurs KMK pada tanggal terjadinya transaksi.

PPh 25, merupakan cicilan pajak atas pajak tahunan perusahaan. PPh 25 bulan Januari sampai dengan Maret 2012, masih merupakan perhitungan dari utang pajak tahun 2010. Secara pencatatan, pembayaran atas pajak ini akan dikonversi menggunakan kurs KMK pada tanggal pembayaran. Pembayaran PPh 25 bulan Januari sampai Maret 2012, masih boleh dilakukan dalam mata uang IDR.

PPh 29, merupakan hasil perhitungan PT GGP terkait utang pajak tahunan. Karena merupakan pajak yang dibayarkan pada bulan setelah tanggal laporan posisi keuangan, maka nilainya dikonversi menggunakan kurs penutupan 31 Desember

2011, untuk penyajian dalam laporan keuangan. Sementara pajak tahun 2011 ini masih dilaporkan dan dibayarkan dalam mata uang IDR.

Pajak Pertambahan Nilai, merupakan pajak yang dihasilkan dari transaksi jual beli barang kena pajak perusahaan. Atas transaksi ini akan dilaporkan ke pajak sesuai dengan kurs KMK pada tanggal transaksi terjadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses persiapan penerapan PSAK 10 (Revisi 2010) yang harus dilakukan adalah persiapan awal, penentuan penggunaan kurs, perubahan standar pencatatan, proses administrasi dan penentuan saldo awal laporan keuangan. Dari persiapan yang harus dikerjakan, pengambilan keputusan harus diambil dengan berbagai pertimbangan yang baik, misalnya saat penentuan penggunaan kurs yang akan digunakan oleh Perusahaan, selain itu diperlukan adanya pelatihan tambahan untuk bagian akuntansi dan IT agar bisa mencocokkan sistem pengerjaan akuntansi dalam USD.

4.3 Analisis Dampak PSAK 10 terhadap Kewajiban Perpajakan

PSAK 10 (Revisi 2010) tidak memiliki dampak terhadap kewajiban perpajakan yang dimiliki oleh PT GGP, PSAK 10 (Revisi 2010) ini hanya merubah cara pelaporan dan perhitungan pajak yang dilakukan PT GGP. Setelah diterimanya keterangan persetujuan perubahan mata uang pencatatan, maka terhitung bulan Januari 2012, PT GGP wajib melaporkan perpajakannya dalam mata uang USD dan bahasa Inggris.

Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) dalam bahasa Inggris dapat diperoleh dengan mengakses www.pajak.go.id, kemudian mencetak sendiri SPT dan SSP dalam bahasa Inggris tersebut untuk kemudian diisi.

Berdasarkan Pasal 7, PMK 196/PMK.03/2007, untuk tahun pertama penyelenggaraan dalam bahasa Inggris dan mata uang USD, besarnya pajak penghasilan (PPh) pasal 25 dalam USD adalah sebesar PPh pasal 25 dalam rupiah dikonversikan dengan kurs tengah Bank Indonesia.

Dijelaskan juga bahwa pada tahun pertama penggunaan bahasa Inggris dan mata uang USD, PPh Pasal 25 dan 29 dapat dibayarkan dalam mata uang IDR, dan jika melakukan pembayaran dalam IDR, Perusahaan harus mengkonversi pembayaran tersebut menjadi mata uang USD dengan menggunakan kurs Keputusan Menteri Keuangan (KMK) yang berlaku pada tanggal pembayaran.

Sehubungan dengan bukti potong terkait PPh Pasal 22 dan 23, PT GGP akan menerbitkan bukti potong dalam mata uang USD, jika transaksinya dalam IDR maka atas jumlah transaksi tersebut harus dikonversikan menggunakan kurs KMK pada tanggal penerbitan bukti potong. Sama halnya dengan bukti potong yang diperoleh PT GGP, jika bukti potong tersebut dalam IDR maka PT GGP harus mengkonversikan menjadi USD menggunakan kurs KMK pada tanggal bukti potong tersebut terbit.

Penyetoran pajak atas PPh yang dimiliki PT GGP yang sebelumnya dilakukan dalam mata uang IDR, akan berubah menjadi dalam mata uang USD (kecuali PPh 25 dan PPh 29 pada tahun pertama, diperbolehkan dalam IDR).

Kesimpulannya, PSAK 10 (Revisi 2010) ini tidak memiliki dampak terhadap kewajiban perpajakan yang dimiliki PT GGP, kewajiban perpajakan yang dimiliki PT GGP dalam mata uang IDR dan USD tidak berubah, tetapi cara pelaporan PPh, penerbitan bukti potong dan penyetoran pajak yang sebelumnya menggunakan mata uang IDR menjadi mata uang USD dan dari sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris.

4.4 Analisis Dampak PSAK 10 terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Dalam cara penyajian, PSAK 10 (Revisi 2010) tidak menetapkan mata uang yang harus digunakan, jadi perusahaan bebas memilih mata uang yang akan digunakan sebagai mata uang pelaporan, tergantung pada kebutuhan pengguna laporan keuangan.

PT GGP sebenarnya diperbolehkan untuk melakukan penyajian dalam mata uang IDR (berbeda dengan mata uang fungsionalnya), jika memilih IDR, PT GGP harus melakukan proses translasi untuk mengkonversi nilai USD menjadi IDR untuk pelaporan. Proses ini tidak detail dibandingkan dengan *remeasurement*, karena mengabaikan adanya kurs historis. Selisih atas proses translasi akan dikapitalisasi dalam bagian ekuitas.

Berikut beberapa hal yang wajib disajikan dalam laporan keuangan yang terkena pengaruh PSAK 10 (Revisi 2010) antara lain jumlah selisih kurs yang diakui dalam laba rugi dan mata uang fungsional jika mata uang pelaporan berbeda dengan mata uang fungsionalnya.

Kesimpulannya, pemilihan mata uang pelaporan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan, tetapi penggunaan USD lebih disarankan karena mempermudah cara pelaporan, pencatatan secara USD akan langsung menghasilkan laporan keuangan dalam USD dan juga menghilangkan selisih kurs atas proses translasi yang timbul jika memilih mata uang lain sebagai mata uang pelaporan.

Laporan keuangan disajikan komparatif, biasanya dengan satu periode sebelumnya. Untuk menyajikan laporan keuangan 2012 dalam USD, diperlukan adanya laporan keuangan 2011 yang juga disajikan dalam USD. Laporan keuangan 2011 dalam USD dapat diperoleh dari hasil *remeasurement* yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah memahami semua proses yang dilakukan oleh PT GGP dalam menerapkan PSAK 10 Revisi 2010, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan PSAK 10 (Revisi 2010) terdapat beberapa proses yang harus dilalui.

Pertama adalah penentuan mata uang fungsional, pada tahap ini PT GGP harus menentukan terlebih dahulu mata uang apa yang menjadi mata uang fungsional Perusahaan. Dalam menentukan mata uang fungsional, terdapat dua kriteria, pertama adalah penjualan dan kedua adalah pendanaan. Dengan membandingkan persentase penggunaan jenis mata uang dalam dua kriteria ini, akan dapat disimpulkan mata uang fungsional perusahaan. Jika kriteria pertama (penjualan) sudah menghasilkan hasil yang signifikan, penilaian melalui kriteria kedua sudah tidak diperlukan. Penjualan PT GGP selama tiga tahun sebelumnya (2008-2010) lebih dari 90% menggunakan mata uang USD sebagai mata uang transaksinya, hal ini dikarenakan penjualan PT GGP yang mayoritas diperoleh dari hasil ekspor. Dengan menggunakan kriteria pertama tersebut dapat disimpulkan bahwa mata uang fungsional PT GGP adalah USD.

Setelah mengetahui mata uang fungsionalnya (jika bukan IDR) maka berbagai persiapan perlu dilakukan pertama adalah proses persiapan awal, pada tahap ini, dijabarkan pembagian tugas terhadap bagian akuntansi, pajak dan IT, mengingat ketiga bagian inilah yang akan mengalami dampak paling signifikan dalam penerapan PSAK 10 (Revisi 2010). Bagian IT harus siap untuk meng-*update* kurs secara harian, sedangkan bagian pajak, harus mempelajari cara perhitungan dan pelaporan pajak dalam mata uang USD dan bahasa inggris. Sementara bagian akuntansi, harus mempelajari jurnal-jurnal yang berubah, terutama terkait transaksi pajak.

Tahap kedua adalah penentuan penggunaan kurs, pada tahap ini PT GGP menemukan satu masalah mengenai kurs mana yang akan digunakan, kurs Bank Indonesia atau kurs KMK. Kurs BI baru diumumkan pada jam 16.00 setiap harinya, yang berarti jika menggunakan kurs BI hari tersebut, pembuatan voucher perusahaan akan ditunda menunggu kurs BI diumumkan. Sementara kurs KMK hanya diumumkan satu kali per minggu, penggunaan kurs yang sama dalam satu minggu dinilai kurang menggambarkan keadaan fluktuasi perubahan kurs secara harian. PT GGP mengkombinasikan penggunaan kedua kurs tersebut, kurs KMK digunakan untuk pencatatan transaksi pajak, sehingga sudah tidak perlu dilakukan ekualisasi per periode, dan transaksi harian akan dikonversi menggunakan kurs BI pada satu hari sebelumnya, kecuali ada kejadian-kejadian khusus yang menyebabkan perbedaan signifikan pada kurs hari ini dan satu hari sebelumnya.

Tahap ketiga adalah perubahan standar pencatatan, pada tahap ini PT GGP, harus membuat standar prosedur baru untuk pencatatan, berisikan kurs apa yang harus digunakan dan khusus untuk transaksi pajak, akan muncul akun baru yaitu laba (rugi) selisih kurs KMK.

Tahap keempat adalah proses administratif, proses ini dilakukan dengan pengiriman surat ke kantor pajak untuk mendaftarkan perubahan pelaporan mata uang pencatatan Perusahaan. Berdasarkan peraturan pajak, surat harus diterima minimal tiga bulan sebelum penerapan mata uang baru dilakukan.

Setelah semua tahap sudah dilalui, maka sebelum memulai pembukuan dalam USD diperlukan adanya proses penentuan saldo awal melalui prosedur *remeasurement*. Dalam menentukan saldo awal, laporan keuangan PT GGP dibagi menjadi dua klasifikasi, asset moneter dan asset non moneter. Konversi atas asset moneter menggunakan kurs penutupan atau kurs 31 Desember 2011, sedangkan untuk asset non moneter menggunakan kurs historis.

Aset non moneter PT GGP terdiri atas uang muka, biaya ditangguhkan, persediaan-harga pokok penjualan, investasi, aset tetap, ekuitas dan akun-akun laba rugi komprehensif. Masing-masing dari akun tersebut memiliki cara konversinya tersendiri dengan menggunakan kurs historis

Dalam hal perpajakan, PSAK 10 tidak memiliki dampak terhadap kewajiban perpajakan yang dimiliki PT GGP, tetapi hanya merubah cara perhitungan dan pelaporan atas pajak yang menggunakan mata uang USD dan bahasa inggris. Konversi atas bukti potong yang didapatkan PT GGP dalam mata uang IDR akan dilaporkan dalam mata uang USD dengan cara dikonversi menggunakan kurs pajak (KMK).

Dalam hal penyajian, PSAK 10 tidak mewajibkan penggunaan suatu mata uang menjadi mata uang penyajian perusahaan. Perlu diketahui jika mata uang pencatatan dan mata uang penyajian berbeda, diperlukan adanya proses translasi untuk mengkonversi laporan keuangan. Pemilihan mata uang penyajian sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

5.2 **Saran**

Saran Penulis terkait dengan hasil studi kasus terhadap penerapan PSAK 10 (revisi 2010) tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing pada PT GGP adalah sebagai berikut:

- PT GGP
 - Memberikan pelatihan yang cukup terhadap bagian akuntansi, pajak dan IT akan membantu kelancaran dalam penerapan PSAK 10 ini pada tahun 2012. Sistem informasi perusahaan perlu dilakukan peningkatan agar membantu jalannya informasi

keuangan yang dapat diakses semua bagian, terutama mengenai kurs

- Atas biaya ditangguhkan yang akan menjadi persediaan buah nanas, sebaiknya menggunakan kurs rata-rata per bulan, tidak menggunakan kurs rata-rata 18 bulan yang selama ini digunakan, karena akan mempengaruhi nilai persediaan di tahun 2012. Jika nilai persediaan salah akan menyebabkan adanya kesalahan juga pada harga pokok penjualan, sehingga akan terdapat kesalahan dalam laporan keuangan yang dihasilkan di tahun 2012. Terutama jika terdapat saldo akhir pada nilai persediaan buah nanas.
- Sedangkan dalam penggunaan kurs untuk pencatatan, PT GGP sebaiknya menggunakan kurs yang dikeluarkan oleh Bank yang menjadi bank operasional utama Perusahaan, karena merupakan kurs efektif yang berlaku bagi perusahaan.
- Kantor Pajak
 - Munculnya PMK 24/2012 merupakan bentuk dukungan terhadap sistem akuntansi di Indonesia, tetapi diperlukan sosialisasi yang lebih dan jangka waktu yang cukup, PMK 24/2012 keluar di awal Februari dengan batas penyerahan surat hanya 1 bulan. Serta perlunya dibuat standar pajak yang mengatur pembukuan mata uang asing bukan hanya dalam mata uang USD, seperti yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Mark S. Beasley, Randal J. Elder dan Amir Abadi Jusuf. *Auditing and Assurance Service an Indonesian Adaptation*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba 4, 2009.
- Crowe Horwarth Indonesia. *Accounting Standards Update*. Jakarta: Crowe Horwarth Indonesia, 2011.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- KAP Jamaludin, Aria, Sukimto dan Rekan. *Working paper PT GGP*. Jakarta: KAP Jamaludin, Aria, Sukimto dan Rekan, 2012.
- Richard E. Baker, Theodore E. Christensen and David M. Cottrell. *Advanced Financial Accounting*. 9th Edition. United States of America: Mc Graw Hill, 2011.
- Menteri Keuangan. *PMK Republik Indonesia No 24/PMK.11/2012 tambahan atas PMK No. 196/PMK.03/2007*. Jakarta: Republik Indonesia, 2012.
- Menteri Keuangan. *PMK Republik Indonesia No 196/PMK.03/2007 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Pembukuan dengan Menggunakan Bahasa Asing dan Satuan Mata Uang selain Rupiah serta Kewajiban Penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan*. Jakarta: Republik Indonesia, 2007.
- Sinaga, Rosita Uli. *Kajian Penerapan PSAK Tertentu Yang Berlaku Efektif 2012 (PSAK 24, PSAK 10 dan ISAK 15)*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011.

Yanto, Sri. *Perkembangan Terbaru dalam PSAK*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2010.

Lampiran 1 Chart of Account PT GGP

Code	Description
0100	Cash
0200	Banks
0400	Short term investment
0510	Receivables - Trade
1530	Receivables - Other
2110	Inventories Cannery label
2120	Inventories Concentrate
2122	Inventories Mill Juice
2140	Inventories Cannery unlabel
2150	Inventories Cocktail labelled
2154	Inventories Cocktail unlabel
2205	Inventories Can
2207	Inventories Drum
2215	Inventories Buah Nanas
2220	Inventories supporting
2305	Inventories Sparepart dan Pupuk
2580	Deferred crop expense
2605	Advance
2800	Deferred Tax Asset
1530	Due from related
3637	Advance non current
3100	Investasi
3200	Fixed Asset
3250	Accumulated Depreciation
3610	Construction In Progress
3637	Other Asset
4100	Trade payable
4130	Other payable
4300	Accrued expense
4400	Tax Payable
4700	Bank Loan
5100	Leasing
5100	Employment benefit
6000	Share Capital
6000	Retained earnings
7010	Sales
7500	Cost of good sold
8010	General and selling
9000	Other income (Charges)

Lampiran 2 Konversi Uang Muka

Uang Muka Seal Precision Co. Ltd.

Tanggal Transaksi	Description	Amount IDR	Kurs	Amount USD
15-07-2010	SEAL PRECISION	92.957.925	9.047	10.275
29-11-2011	SEAL PRECISION	18.278.150	9.185	1.990
20-12-2011	SEAL PRECISION	13.718.075	9.115	1.505
28-12-2011	SEAL PRECISION	61.222.200	9.165	6.680
31-12-2010	Forex-JULI-DES'10	(718.286)	NA	
29-07-2011	Forex-JAN-JULI'11	(8.940.567)	NA	
26-08-2011	Forex-AGUST	2.411.810	NA	
30-09-2011	Forex-SEPT	4.923.225	NA	
30-11-2011	Forex-NOV	3.970.725	NA	
30-12-2011	Forex-DES	(1.364.625)	NA	
	TOTAL	186.458.632		20.450
	GL Amount	<u>186.458.632</u>		
	Diff	<u><u>-</u></u>		

Notes

* Penyesuaian selisih kurs tidak dikonversi karena tidak mempengaruhi nilai USD dari transaksi